

**LAPORAN PENELITIAN LITABDIMAS
TAHUN ANGGARAN 2019**

**THEORIZING ON ISLAMIC ECONOMICS:
UTILITY SHARING, PROFIT SHARING AND GROWTH**



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Di susun oleh

M. Arief Mufraini

Ahmad Tibrizi Soni Wicaksono

Olimov Syakhmad

KEMENTERIAN AGAMA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

2019

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut CIA World Factbook tahun 2017 Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 didunia dengan 258 juta jiwa, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun 2010 hingga 2015 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,43%, hal ini sangat menarik jika dilihat aspek ekonomi. Adam Smith (dalam Arsyad, 2010) mengungkapkan unsur pokok dari sistem produksi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya adalah sumberdaya alam yang tersedia, sumberdaya manusia dan ketiga yaitu modal yang harus dimiliki, jika ditinjau dari aspek produksi, penduduk merupakan salah satu faktor produksi yang penting, dengan demikian adanya sebuah surplus pada jumlah penduduk merupakan sebuah keunggulan bagi suatu Negara, selain sebagai faktor produksi, penduduk yang besar pada sebuah Negara secara tidak langsung mengkonfirmasi adanya sebuah pasar yang menjanjikan dalam suatu Negara, jika dilihat dari aspek individu dimana tiap individu selalu memiliki kebutuhan yang tak terbatas, maka Indonesia merupakan sebuah pasar yang potensial.

Ekonomi merupakan sebuah aspek yang sentral bagi sebuah negara, bahkan tidak hanya pada Negara berkembang tetapi juga Negara maju. Seringkali faktor ekonomi dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai suatu keberhasilan dalam pemerintahan sebuah Negara, dimana laju pertumbuhan ekonomi, nilai *Gross Domestic Product (GDP)*, serta Nilai tukar mata uang (Kurs) menjadi indikator yang penting, hal ini terbukti ketika terjadi krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 yang diawali oleh melemahnya nilai mata uang rupiah pada tahun 1997, lemahnya struktur finansial yang berkaitan dengan kebijakan makro membuat sentimen pasar mengalami dampak negative yang menyebabkan kepanikan dan penularan pada ekonomi nasional yang berimbas pada penurunan GDP secara terus menerus (Lilik, 2001).

Pada perkembangannya saat ini Indonesia dikenal sebagai Negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar didunia, CIA World Factbook mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia memiliki penduduk yang memeluk agama islam sejumlah 225,25 juta jiwa atau 87,2 % dari total jumlah penduduknya (258,3 juta jiwa), jika kita melihat data statistik kependudukan di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tentu

Indonesia sangat diperhitungkan sebagai roda penggerak ekonomi berbasis syariah atau yang lebih kita kenal dengan ekonomi Islam, kemunculan ekonomi Islam pada sistem perekonomian Indonesia dimulai dari munculnya kebijakan deregulasi perbankan pada tahun 1988 yang dikenal dengan (pakto 88) yang membuka kesempatan seluas – luasnya pada praktik perbankan, meskipun pada saat itu banyak bank konvensional yang berdiri, namun terdapat beberapa usaha – usaha pada bank daerah yang berasaskan syariah mulai bermunculan, puncaknya terjadi ketika lahirnya sebuah bank syariah yang bernama Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada tahun 1991, selang 7 tahun pemerintah mengatur sebuah sistem dalam tatanan perbankan Indonesia menjadi sistem dual banking yang kemudian disahkan melalui penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998.

Dalam tumbuh kembangnya perekonomian Indonesia, pendekatan ekonomi berbasis syariah atau ekonomi Islam saat ini dipandang sebagai cara mengatasi masalah tersendiri yang ada dalam sistem perekonomian di Indonesia. Krisis yang terjadi pada tahun 1998, dimana penerapan sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pada bunga, serta menjadikan uang sebagai komoditas terbukti telah membawa Indonesia terjerumus pada krisis yang berkepanjangan, sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan oleh Daniel C. Hardy dan Ceyla Pazarbasioglu (1998) yang berjudul *Leading Indicators of Banking Crisis: Was Asia Different?* menggunakan model logit pada 50 negara dengan periode 1983-1997. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain PDB riil, suku bunga riil, ICOR, depresiasi tajam pada nilai tukar, tingkat inflasi, ekspansi kredit, capital flow, neraca pembayaran, term of trade, ekspor, impor, konsumsi masyarakat, dan cadangan devisa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang secara khusus mempengaruhi krisis di kawasan Asia adalah apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan depresiasi tajam serta peningkatan tajam utang luar negeri perbankan yang diikuti dengan tingginya *event-of-default*.

Asian Development Bank pada tahun 1999 menjelaskan meskipun sumber krisis dapat bervariasi, konsekuensi dari krisis keuangan selalu dikaitkan dengan indikator makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, selama krisis Asia Timur, pertumbuhan ekonomi Asia Timur jatuh dari wilayah dengan pertumbuhan tercepat di dunia menjadi wilayah yang beberapa negara anggotanya mencatat pertumbuhan pendapatan yang negatif pada tahun 1998 seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Filipina dan Thailand. Selain itu Robert (2005) melalui penelitiannya

menyampaikan bahwa Korea juga mengalami krisis yang disebabkan nilai ekspor menurun dan tingkat pertumbuhan produksi industri melambat, serta kenaikan suku bunga luar negeri. Dimana investasi yang begitu besar namun tidak diberangi dengan tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan, selain itu ia juga menjelaskan bahwa situasi di Korea yang memburuk disebabkan pada kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan perbankan.

Kegagalan Sistem Kapitalis dapat dilihat pada krisis ekonomi *Subprime Mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, dimana aktivitas bisnis dan institusi keuangan di dunia terkena imbas dari krisis yang terjadi di Amerika (Lau,2008). Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga yang paling merasakan imbasnya dari krisis finansial tersebut, dimana 80% sektor perbankan mengalami guncangan akibat krisis *sub-prime*, serta banyak institusi keuangan mengalami hal yang sama. Bahkan kredit yang disalurkan dari tahun 2001 termasuk kedalam kategori gagal bayar (Anup,2009). Namun penelitian yang dilakukan oleh Beck et al., (2013) mengungkapkan bahwa Bank syariah menerima banyak perhatian di kalangan akademisi selama Krisis Keuangan Global 2008, karena mereka diyakini menunjukkan stabilitas lebih selama krisis dibandingkan dengan Bank Konvensional, hal tersebut dipandang sebagai hal yang wajar jika melihat pada sistem Bank Syariah sendiri dimana tidak menjadikan uang sebagai komoditi, melainkan tidak lebih hanya sebatas alat tukar dan satuan hitung (Adiwarman,2002). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Farley (2013) apabila terdapat tingkat suku bunga yang melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka sistem moneter pada suatu Negara secara inheren tidak akan berkelanjutan. Hal tersebut juga didukung oleh Cahen (2016) yang menyatakan adanya keraguan tentang hubungan uang dengan pertumbuhan ekonomi.

Tradisi berfikir *eurocentrism* tidak lekan dari perhatian bahwa agama adalah faktor penting dari model ekonomi dan pembangunan, namun substansi agama yang berbicara mengenai ekonomi secara spesifik inilah kemudian yang menjadi pusat perhatian baru dari *eurocentrism* (Macmillan, Palgrave: 2006), meski substansi tersebut sayangnya tidak dikuatkan oleh adanya data empiris kekinian. Padahal positivism dan post-positivism bersepakat bahwa pengembangan teoritisasi ekonomi adalah upaya mensubstitusi data, dari kompleks menjadi sederhana. (Varian, R Har:1989). Kondisi ideal adalah buah kerja (deduktif-induktif) teoritisasi yang diupayakan untuk selalu dekat dengan fakta dan fenomena. *Alhasil*, apakah *dogma* agama bagian dari kondisi ideal yang dapat diverifikasi

secara ilmiah tetap menjadi pertanyaan mendasar dalam diskusi ekonomi dan pembangunan.

Islam memang memberikan tawaran menarik ketika mengkritisi keilmuan ekonomi pembangunan, namun begitu, kondisi *underdeveloped* dari hampir seluruh negara berpenduduk muslim justru mempertontonkan keniscayaan adanya sebuah paradox, dimana negara *developed* (kapitalis dan social) lebih islami daripada negara *under developed* (negara islam atau berpenduduk muslim) (Rehman & Askari:2010). Pada perspektif ini, menjadi tidak menarik jika ekonomi Islam diposisikan sebagai bagian dari disiplin bidang ilmu agama?.

Dilain pihak, Chapra (2000) mengungkapkan ketidakmampuan Ekonomi Neoklasikal menciptakan kesejahteraan, dimana saat ini ekonomi konvensional tidak mengenal pendekatan berdasarkan norma, hanya berkonsentrasi kepada maksimalkan kekayaan, memuaskan keinginan serta pemenuhan kebutuhan individu. Pandangan tersebut sejalan dengan yang di sampaikan Schumpeter (1972) dimana ekonomi yang hanya berkonsentrasi pada pencarian *capital* semata telah menciptakan suatu kerangka berfikir rasional, sehingga menghancurkan moralitas, dan pada akhirnya akan menghancurkan ilmu ekonomi itu sendiri. Dalam ekonomi Islam kekuatan moral dan nilai akan menjadi sebuah karakteristik yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu ekonomi dan semuanya saling melengkapi dan saling mempengaruhi (Khan dalam Risza 2014).

Geliat ekonomi islam terlahirkan pada era kemapanan empiris dari pelbagai madzhab ekonomi yang dikembangkan atas dasar kerja falsafikasi dan verifikasi, data adalah segalanya, tanpa data teori tidak pernah ada. Dengan data dan theory maka pola pikir deduktif-induktif ekonom bekerja secara masiv menjawab pelbagai persoalan ekonomi dan agama dapat diterminasi sebagai variable penting untuk menambah kekuatan ilmiah dari permodelan ekonomi. Lalu bagaimana dengan ekonomi islam, yang bekerja tidak hanya menjadikan perilaku keberagamaan menjadi bagian dari determinasi model, tapi substansi agama bekerja mempengaruhi proses kerja deduktif dan induktif? Ekonomi islam bukan lagi wacana tapi aktifitas, ada data yang bermunculan disana, teoritisasi (versi positifistik dan post positivistic) bisa bekerja berkontribusi dalam frame *siklus of science*.

Namun begitu, siklus ilmu pengetahuan pada bidang ekonomi islam sebagai rumpun bidang ilmu social terkesan berdiri diatas kemapanan teoritisasi ekonomi konvensional, data aktifitas ekonomi islam dijadikan fenomena yang memberikan ruang falsifikasi dan verifikasi ilmiah permodelan ekonomi. Dilain pihak, ekonomi islam yang dikembangkan pada rumpun agama bekerja keras memaparkan kondisi ideal versi agama

islam tanpa ada dukungan sedikitpun dari data aktifitas ekonomi islam. Dengan begitu, penelitian yang dikembangkan pada masing-masing rumpun diatas bekerja pada masing masing jalur untuk kemudian melebelkan dengan disiplin ilmu ekonomi islam.

Seperti halnya dana haji ataupun dana zakat proses idealisasi rumpun agama sudah begitu mapan, namun tidak ada fakta yang mendukung. Dan ketika dilakukan pengolahan data, justru teoritisasi konvensional yang dijadikan kondisi ideal oleh rumpun sosial. Hasil riset pada kedua rumpun tersebut sangat sulit diaplikasikan pada tataran pengelolaan maupun pengembangan dana tersebut. Pola pikir deduktif dan induktif tidak ketemu satu sama lain. Kondisi ini merupakan gap penelitian yang nyata dan adanya kebutuhan tersendiri untuk mengembangkan kerja teoritisasi bidang ilmu ekonomi islam itu sendiri yang berkembang terpisah dari uraian metodologis rumpun social ataupun rumpun agama.

Pada saat pertumbuhan ekonomi (growth) dalam persepektif islam diinterpretasikan dengan berbagai pendekatan metodologis (Zubair, hasan; 1995) sedang Elliot dalam persepektif konvensional (2007) menginvestigasi berbagai data untuk menjelaskan *what really produce higher income*, dan dilain pihak Cahen (2016) meragukan adanya hubungan antar uang dengan pertumbuhan ekonomi, justru dana ziswaf, haji dan sumber dana perbankan syariah muncul sebagai fenomena dan data (realitas) yang pada perkembangannya sulit untuk dijelaskan berdasarkan teori ekonomi dan keuangan yang ada (Mufrairi, Arief :2018).

Gambar. 1. Data Spesifik Ekonomi Islam



Berdasarkan *research gap* dan data yang tersedia tersebut, ekonomi islam sebagai disiplin ilmu dapat mengembangkan teori tersendiri sebagai substitusi kompleksitas data *utility sharing*, *profit sharing* dan pertumbuhan. Sebagai respon dari perdebatan metodologis teori building dalam bidang ekonomi islam, penelitian ini memperkenalkan satu model berteori (theorizing/theory bulding) pada bidang disiplin ilmu ekonomi islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, pada rumusan masalah mayor dapat dirumuskan dengan bagaimana membangun sebuah teori pada bidang studi Ekonomi Islam. Sebagai contoh metode berteori dalam bidang studi Ekonomi Islam maka peneliti merumuskan rumusan masalah minor sebagai berikut:

- Bagaimanakah kondisi ideal spesifikasi fenomena, interaksi respon dan konsekuensi hubungan antara aktifitas utility sharing, profit sharing dan pertumbuhan ekonomi
- Apakah terdapat hubungan (korelasional/kausalitas) antara utility sharing, profit sharing dan pertumbuhan ekonomi

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mayor tersebut, maka penelitian bertujuan untuk membangun sebuah teori pada bidang studi Ekonomi Islam, kemudian sebagaimana rumusan masalah minor pada penelitian ini sebagai contoh dalam metode berteori, peneliti bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *Utility Sharing*, dan *Profit Sharing* terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- Untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkait kondisi ideal (*theorizing*) terkait spesifikasi fenomena, interaksi respon dan konsekuensi hubungan antara *utility sharing*, *profit sharing* dan pertumbuhan
- Untuk membangun teori (*theory building*) bidang ilmu ekonomi islam terkait hubungan antara *utility sharing*, *profit sharing* dan pertumbuhan

BAB II

LITERATURE REVIEW

2.1 Theoretical Framework on Utility in Islamic Economics

Dalam studi ekonomi modern, masalah kepuasan / maksimalisasi utilitas adalah salah satu topik kritis dan diperdebatkan untuk diskusi ilmiah di antara para ekonom untuk menemukan solusi alternatif dan inovatif untuk menyelesaikan ketidaksetaraan ekonomi dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat manusia. Di sisi lain, utilitas sebagai properti barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia ditentukan secara subyektif. Setiap orang harus menentukan kehadiran kepuasan sesuai dengan kriterianya sendiri. Ia mengakui egoisme dan keegoisan sebagai rasional, dan yang lain sebagai tidak rasional. Maka setiap agen hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi (Muhammad, 2013). Konsumen sebagai pelaku pasar memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan perekonomian. Di sisi lain, produk yang diproduksi berlebihan dalam menyesuaikan dengan permintaan konsumen mempengaruhi perilaku konsumen. Oleh karena itu, ini mengarah pada persaingan konsumen untuk mengejar kebutuhan dan keinginan mereka dalam orientasi yang sepenuhnya kenyang (Zein & Martini, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa konsumsi adalah tahap akhir dari fungsi ekonomi yang dimulai dari produksi untuk menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia. Namun perilaku konsumen dan pilihan mereka untuk konsumsi secara lebih spesifik dalam memaksimalkan utilitas antara Islam dan konvensional berbeda. Padahal, teori konvensional berawal dari aksioma bahwa keinginan manusia tidak terbatas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk kepuasannya adalah ketakutan. Keinginan umumnya diklasifikasikan sebagai kebutuhan, kenyamanan dan kemewahan, tergantung pada sifat dan tingkat keparahannya; meskipun kategorisasi ini tidak universal karena keinginan individu sangat berbeda, sedangkan Islam sebagai sistem sosial mengakui masalah ekonomi dasar dan menyarankan solusi yang layak (Yasin & Khan, 2016). Jika ekonomi Islam menyarankan solusi yang layak, oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi masalah ekonomi saat ini dalam nilai pertimbangan dan memahami bagaimana ekonomi Islam sebagai ilmu sosial memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan ketimpangan ekonomi dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat.

Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membahas masalah pemahaman utilitas konseptual untuk perilaku dan pilihan

konsumsi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi moral Islam. Untuk mencapai tujuan ini dan memahami tujuan penelitian dengan jelas, penelitian ini terutama mengeksplorasi dan menjelaskan fungsi utilitas dalam ekonomi Islam melalui perilaku konsumsi, pilihan keputusan pembelian, dan preferensi pelanggan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi yang relevan untuk menganalisis dan membahas isu kontemporer studi ekonomi etika Islam untuk memahami manfaat tanggung jawab sosial berdasarkan pengurangan utilitas dan mempromosikan kemanusiaan untuk menyelesaikan ketimpangan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di masyarakat Muslim. Selain itu, hasil penelitian ini juga mungkin sangat penting sebagai investigasi alternatif bagi para ekonom, cendekiawan, dan praktisi untuk membandingkan dan mendiskusikan masalah utilitas pemahaman konseptual dari perspektif ekonomi Islam untuk penelitian lebih lanjut secara praktis dan teoritis.

2.2 The Problem of Utility Maximation

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang studi, setelah meninjau berbagai studi yang relevan untuk definisi rasionalisme ekonomi, ditetapkan bahwa, tujuan rasionalis adalah untuk "Menghasilkan Uang" yang menyiratkan bahwa perolehan kekayaan adalah tujuan hidup dan tolok ukur dari keberhasilan ekonomi. Beberapa pandangan vital lain dari rasionalisme ekonomi adalah utilitas dan maksimalisasi keuntungan adalah tujuan akhir dari rasionalisme ekonomi. Itu adalah keberhasilan para rasionalis ekonomi dalam mengimplementasikan pandangan mereka dalam ekonomi modern melalui gerakan pencerahan abad ke-17. Tujuan dari 'gerakan pencerahan' adalah untuk membuat pemisahan nilai-nilai agama (seperti dikutip Chapra, 2000 & 1995), dan etika dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Maka timbul beberapa pertanyaan, mengapa orang kaya menyumbang kepada fakir miskin dan fakir miskin? Apakah akan memaksimalkan utilitas konsumen? Karena, tidak ada keuntungan atau imbalan yang terlihat bagi pendonor dalam kehidupan duniawi (tetapi ia memiliki imbalan di kehidupan akhirat dalam Islam). Jadi donasi tidak ada artinya. Ketimpangan pendapatan yang tinggi, misalnya, merupakan pertanda rasionalitas ekonomi dan ekonomi positif. Oleh karena itu, Tawney mengajukan pertanyaan, "Apakah pendapat agama di masa lalu menganggap pertanyaan tentang organisasi sosial dan perilaku ekonomi tidak relevan dengan kehidupan roh? (Basharat, 2014).

Misalnya, jika memaksimalkan utilitas melalui konsumsi adalah satu-satunya tujuan dalam kehidupan seorang individu, maka tidak perlu ada pengorbanan untuk orang lain. Melayani kepentingan pribadi adalah kebijakan terbaik. Akibatnya, keluarga dapat menderita, kualitas generasi mendatang dapat menurun, dan bahkan kinerja pasar dan pemerintah pada akhirnya dapat terpengaruh. Materialisme menjadikan utilitas, kepuasan tubuh, dan kesenangan indriawi sebagai tujuan dari usaha manusia. Secara terus-menerus, ini memberikan landasan bagi budaya konsumen saat ini yang menganggap peningkatan konsumsi sebagai kebajikan. Dengan demikian, telah menyebabkan terjadinya pelipatgandaan keinginan manusia di luar kemampuan sumber daya yang tersedia. Jelas, paradigma neoklasik tidak hanya mengabaikan dimensi moral tetapi juga secara aktif menentang inklusi. Memang, itu membentuk paradigma mono-utilitas pilihan rasional dalam ekonomi arus utama saat ini sehingga melemahkan peran nilai-nilai dalam dialog sosial-ekonomi. Sedangkan dalam Islam, utilitas tidak dibiarkan pada keinginan subjektif seperti dalam asumsi konvensional. Karena perilaku muslim dipandu oleh komitmen yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Konsumen muslim mengusulkan hidupnya untuk mencapai falah (kemanfaatan terbesar dunia dan akhirat) dengan mengikuti syariah dalam semua langkah hidupnya (Muhammad, 2013).

Scholar Hassan (2015) berpendapat bahwa etika memiliki kedudukan yang sangat baik di antara semua orang. Baik untuk tujuan maupun sarana, etika mencakup sejumlah atribut yang baik seperti: kejujuran, pengampunan, kesabaran, kebaikan, keberanian, kesucian (kontinensia), komitmen, penebusan, ketergantungan, amal, kemurahan hati, kesabaran, kemurahan hati, kelembutan, kecerdasan, ketenteraman, ketenangan, ketenteraman, kesetiaan, nasihat, kepuasan, kerendahan hati, rasa malu, altruisme, kebaikan, kedermawanan, dan sebagainya. Kualitas-kualitas ini didukung dan dirangsang oleh Syariah Islam untuk menghasilkan kebijaksanaan positif dalam diri manusia. Secara bersamaan, Syariah dirancang untuk meninggalkan atribut jahat seperti: kebohongan, kekejaman, kebencian, kekerasan, percabulan, korupsi, pengecut, pengkhianatan, pengkhianatan, kemunafikan, pencurian, penipuan, ketamakan, kemarahan, murka, kebodohan, kecerobohan, kebodohan, kecemasan, keringanan, kecurangan, keserakahan, kesombongan, kebobrokan, mulas, kejahatan, ketamakan, dan sebagainya. Atribut baik (malicious) yang menginspirasi manusia untuk berperilaku baik (malicious) sangat penting untuk mengendalikan perilakunya, sehingga data jiwa manusia menentukan dan menanamkan dalam diri setiap orang (Hassan, 2015).

Perdebatan tujuan ekonomi individu antara ekonomi neoklasik dan ekonomi Islam masih jauh dari kesimpulan. Faktor utama yang membedakan antara neoklasik dan ekonomi Islam terletak pada ajaran nilai-nilai Islam atau spiritual, sedangkan sebagian besar neoklasik menyepakati industri yang netral secara spiritual. Sebaliknya, (seperti dikutip Farooq, 2011; Furqani, 2014; & Friedman, 1995), penerapan nilai-nilai spiritual (nilai-nilai Islam) merupakan bagian dari upaya transformatif individu untuk bertindak sebagaimana mestinya, bukan sebagaimana mestinya. Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan akhir dari perilaku konsumen adalah dengan memaksimalkan kepuasan/utilitas mereka secara maksimal. Islam juga mengakui peran pemenuhan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang. Meskipun demikian, masalah memaksimalkan utilitas perlu ditangani lebih lanjut. Ada bukti ketidakjelasan dalam mendefinisikan utilitas, karena perbedaan pijakan awal. Isu selanjutnya yang perlu dibahas adalah bagaimana utilitas berbeda dalam konteks perspektif Islam, dapat dipastikan bahwa ekonomi Islam juga menghasilkan titik asumsi yang berbeda bagi individu untuk mematuhi ajaran Islam. Misalnya, bahkan ekonomi Islam mengakui dorongan untuk mencari kepuasan kebutuhan, konsumen harus mematuhi aturan sumber Islam, yaitu mengkonsumsi secara moderat dan halal (yaitu halal atau haram). Aturan khusus ini juga mempengaruhi permainan akhir kepuasan konsumen (Zein & Martini, 2019).

2.3 From Self-Interert To Public Interest

Orang berusaha untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui peningkatan kepuasan keinginan. Ingin tidak terbatas, kelangkaan sumber daya memaksa orang untuk tetap mengutamakan kepentingan diri sendiri. Tetapi prioritas tidak menyiratkan penolakan keberadaan motif lain termasuk altruisme yang mempengaruhi perilaku manusia juga tidak menuntut blokade mereka. Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku sosial, mempelajari kegiatan ekonomi secara massal – orang banyak, bukan individu. Ekonom arus utama berpendapat bahwa dari berbagai motif yang mempengaruhi perilaku manusia, pengejaran kepentingan pribadi cenderung mengesampingkan orang lain; itu relatif lebih universal dan stabil. Dengan demikian, kepentingan pribadi yang didorong oleh kelangkaan muncul sebagai titik fokus dalam pemodelan dan analisis ekonomi (Zubair, 2011). Padahal, keinginan dalam ilmu ekonomi mengacu pada kebutuhan manusia ditambah kemauan dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Rahman, 1975; Samuelson & Nordhaus, 1998) keinginan manusia tidak terbatas. Keinginan manusia praktis tidak ada habisnya dan

memang benar bahwa konsumen tidak akan pernah bisa memuaskan semuanya (Basharat, 2014).

Dengan demikian, keinginan manusia yang tidak terbatas menargetkan kepuasan dan kesejahteraan materialistis yang mewah. Misalnya, kesejahteraan manusia telah menjadi tujuan yang diakui semua masyarakat. Namun ada perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kesejahteraan dan bagaimana hal itu dapat diwujudkan. Meskipun kondisi material bukan satu-satunya konstituen kesejahteraan, perspektif sekularis modern, dengan penekanan utamanya pada kondisi tersebut, tampaknya percaya bahwa kesejahteraan dapat dipastikan jika tujuan material tertentu diwujudkan. Tujuan-tujuan ini meliputi: penghapusan kemiskinan, pemenuhan kebutuhan material dasar semua individu, tersedianya kesempatan bagi setiap orang untuk memperoleh penghidupan yang jujur, dan pemerataan pendapatan dan kekayaan. Namun, tidak ada negara di seluruh dunia, terlepas dari apakah itu kaya atau miskin, yang mampu mewujudkan bahkan tujuan material ini (Chapra, 1995).

Fakta bahwa norma-norma Islam tidak membentuk realitas di negara-negara Muslim telah menyebabkan banyak argumentasi yang salah tempat antara para ekonom Islam di satu sisi dan para pencela arus utama mereka di sisi lain. Keduanya telah mengabaikan prinsip logika sederhana bahwa seseorang harus membandingkan cita-cita sistemnya dengan cita-cita - bukan realitas - dari yang lain. Para ekonom Islam selalu salah dalam membandingkan cita-cita sistem mereka berdasarkan apa yang seharusnya dengan apa yang dijalankan kapitalisme. Tulisan-tulisan M. U. Chapra – sebagai pendahulunya – biasanya dihiasi dengan semacam perbandingan apel-oranye. Demikian pula, para penentang, yang sebagian besar dari Barat, menyerang cita-cita Islam untuk mendirikan sistem ekonomi sebagai gagal dengan mengutip kondisi seperti di negara-negara Muslim saat ini. Banyak kritik terhadap ekonomi Islam yang muncul dari para sarjana di sana - Timor Kuran yang produktif - termasuk dalam kategori yang sama. Para kritikus gagal menyadari bahwa masa lalu kolonial yang panjang dari negara-negara ini dan kelanjutannya kemudian dalam pakaian yang berbeda jarang memberi para pemimpin mereka nafas atau ruang untuk mengimplementasikan agenda Islam untuk pembangunan sosial bahkan ketika mereka mungkin menginginkannya. Biarkan orang menyadari apa yang Islam mewajibkan Muslim mungkin tidak selalu melakukannya dan apa yang mereka lakukan mungkin tidak selalu Islami. Ekonom Islam dapat berkontribusi pada upaya tersebut dengan menghindari subjektivitas yang mewarnai proses pemikiran mereka dan mengembangkan pemahaman

yang objektif tentang ekonomi arus utama sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih dapat diterima secara luas untuk disiplin ilmu tersebut (Zubair, 2011).

Nilai-nilai etika yang baik menghasilkan atribut-atribut terang dari jiwa manusia dan dipengaruhi oleh nilai-nilai iman yang sangat terkait dengan wahyu ganda yaitu Quran dan Sunnah. Nilai-nilai etika berinteraksi dengan nilai-nilai iman dan berkembang di dalamnya melalui kepatuhan terhadap petunjuk Syariah. Petunjuk ini mengarah ke jalan lurus yang membuat perilaku individu lebih bijaksana dan sukses dalam kehidupan dunianya dan sebagian besar di akhirat. Sedangkan jika etika ada tanpa nilai-nilai keimanan, maka etika akan seperti tubuh tanpa ruhnya atau seperti pohon tanpa akarnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam mencakup secara dinamis iman sebagai dasar memegang keyakinan, dan etika sebagai dasar dari semua hubungan dan transaksi umat manusia yang terhubung dengan masyarakat, ekonomi atau kebijakan (Hassan, 2015).

Dalam teori ekonomi mikro, keinginan dibedakan menjadi dua istilah, yaitu kebutuhan dan keinginan. Sebagian besar ahli teori sepakat bahwa untuk membedakan kedua istilah ini harus memperhatikan batas-batas keinginan yang tidak terbatas. Pada dasarnya, keinginan tak terbatas yang datang pada individu didorong oleh keinginan untuk mencari kebahagiaan dan untuk menghilangkan atau menghilangkan rasa sakit seseorang. Pada saat itu, mereka secara naluriah datang dengan pengambilan keputusan dari preferensi yang tersedia. Turunnya preferensi yang berangkat dari motivasi individu untuk memenuhi keinginannya (yaitu kebutuhan dan keinginan). Perdebatan tentang koeksistensi keinginan dan kebutuhan dalam memenuhi keinginan individu, di beberapa titik cenderung meniadakan nilai-nilai spiritual untuk tujuan memaksimalkan keuntungan (Zein & Martini, 2019).

Asumsi dasarnya adalah seorang muslim mengusulkan hidupnya untuk mencapai falah (kemanfaatan terbesar dunia dan akhirat) dengan mengikuti syari'at dalam segala aspek kehidupannya. Jika syariat mengharuskannya menjadi moderat, rasionalitas Islamnya membuatnya mengikuti moderasi. Secara umum, bahwa banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad (saw) telah menunjukkan bahwa bagaimana perilaku Muslim sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya. Selain itu, seorang Muslim akan memutuskan untuk membelanjakan setiap sen anggarannya berdasarkan kriteria masalah. Semua barang mungkin memiliki kegunaan tetapi mungkin tidak memiliki kemaslahatan. Hal ini karena masalah mengacu pada pemenuhan kebutuhan; sedangkan utilitas mengacu pada keadaan

pikiran, kepuasan adalah konsep yang lebih luas daripada pemenuhan kebutuhan. Misalnya, seseorang mungkin merasa puas dengan memamerkan rumah yang besar. Ini mungkin tidak diperlukan olehnya jika dia seorang Muslim dan menganggap kebutuhan perumahannya sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan Islam mengakui kecantikan yang bersifat tahsiniyah, sebagai kebutuhan yang memberikan keleluasaan yang luas kepada konsumen muslim untuk memasukkan berbagai macam barang dan jasa dalam keranjang konsumsinya. Oleh karena itu, dalam dimensi esensial (dharuriyah), kriteria pilihan belanja akhir umat Islam akan mencakup masalah dan utilitas. Konsumen akan mengikuti lima dimensi pemesanan dalam dharuriyah. Artinya memiliki perlindungan terhadap lima kebutuhan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya masing-masing. Dengan cara Muslim untuk memaksimalkan utilitasnya harus mempertimbangkan pelestarian iman. Seorang muslim akan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan halal yang dapat menopang atau meningkatkan kesehatan, moral, dan spiritualnya. Al-Qur'an selalu mengacu pada barang-barang konsumsi dengan menggunakan istilah-istilah yang mengaitkan nilai moral dan ideologis dengannya (Muhammad, 2013).

Namun, dunia saat ini mewakili realitas nyata tentang kemajuan materi. Di satu sisi, ada jutaan orang dalam kemiskinan parah; minoritas kecil memiliki kepemilikan mayoritas atas sumber daya. Kecerobohan yang disebabkan oleh pembangunan keseluruhan sistem keuangan pada khususnya dan sistem sosial ekonomi pada umumnya oleh pilihan ekonomi yang berpusat pada diri sendiri oleh individu tidak dianggap mungkin dalam kumpulan besar ekspektasi rasional berdasarkan teori dan literatur ekonomi modern. Kami mengabaikan keserakahan individu yang bekerja di dalam lembaga keuangan dan konsumen yang mungkin menjadi mangsa iklan yang berlebihan, konsumerisme, dan perbandingan materi antarpribadi. Semua kecenderungan ini secara alami ada pada setiap manusia. Masalah tersebut disebabkan oleh kekosongan yang ada dalam pengejaran yang berpusat pada diri sendiri yang dipandu oleh rasionalitas material semata. Masalah ini menjadi lebih kompleks karena pengejaran diri materi ini hanya dibatasi oleh beberapa batasan hukum tertentu (Salam, 2017).

Ketika ekonomi konvensional seperti kapitalisme dan sosialisme dan komunisme sekarang dalam proses kembali ke akar pra-Pencerahan, ekonomi Islam tidak pernah terjebak dalam pandangan dunia sekuler dan materialis (seperti dikutip; Chapra, 2010 & Baeck, 1994). Menurut keyakinan ekonomi Islam, itu bertentangan dengan akar sekularisme dan netralitas nilai dan tidak terlihat untuk mencegah kepemilikan pribadi,

seperti yang dilakukan oleh sosialisme, juga tidak mencegah individu dari melayani kepentingan pribadi mereka. Namun, sistem ekonomi Islam menerima peran pasar dalam alokasi sumber daya yang efektif, tetapi menolak persaingan yang muncul dan percaya bahwa itu seharusnya hanya melindungi kepentingan sosial. Selain itu, dalam pandangan Islam berusaha untuk meningkatkan persaudaraan manusia, keadilan sosial ekonomi dan kesejahteraan semua melalui peran terpadu nilai-nilai moral, mekanisme pasar, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan yang baik. Dan semua ini adalah, karena banyak memfokuskan Islam pada persaudaraan manusia dan keadilan sosial-ekonomi sementara tidak ada hubungan seperti itu dalam kapitalisme atau sistem ekonomi konvensional lainnya, dan sekarang kita dapat melihat sistem ekonomi Islam terus berkembang sementara sistem lain kembali sampai ke akar-akarnya (Mehwish & Nida, 2016).

2.4 Muslims Consumption Behavior

Cendekiawan Islam yang tertarik pada ilmu ekonomi memiliki beberapa alasan untuk tidak puas dengan teori saat ini dan percaya bahwa mereka harus mengembangkan teori alternatif untuk memahami apa yang diajarkan Islam tentang perilaku ekonomi. Dari sumber-sumber Islam, berdasarkan wahyu ilahi, mereka mendapatkan pemahaman yang berbeda tentang sifat dan perilaku manusia dibandingkan dengan apa yang disediakan ekonomi konvensional. Sumber-sumber tekstual Islam, misalnya, membuat referensi yang rumit tentang unsur-unsur perilaku manusia yang berkaitan dengan konsumsi. Para ekonom Islam, ketika mereka mencoba menganalisis elemen-elemen ini dalam kerangka teori konvensional tentang perilaku konsumen, mereka merasa tersesat. Teorinya tidak cukup kaya untuk memungkinkan pemahaman ekonomi dari elemen-elemen ini. Beberapa konsep terkait yang disebutkan dalam teks-teks ilahi tidak dapat dikenali dalam teori konvensional tentang perilaku konsumen. Oleh karena itu, para ekonom Islam dengan tepat percaya bahwa mereka perlu mengembangkan teori mereka sendiri tentang perilaku konsumen sebagai (alternatif dari teori konvensional) yang dapat memberikan pemahaman yang lebih realistis tentang perilaku, membantu memahami perintah ilahi tentang perilaku dan mengarah pada kesimpulan ekonomi yang lebih baik bagi konsumen. manfaat keberadaan manusia di dunia ini. Semua masyarakat membenci sampah dan konsumen yang rasional diharapkan menghindari sampah. (Khan, 2014). Baru-baru ini, minat yang berkembang di kalangan konsumen Muslim untuk mengadopsi cara hidup Islami yang sebenarnya telah mempengaruhi tren pengecer Malaysia untuk menyesuaikan bauran ritel mereka agar sesuai dengan segmen konsumen. Konsumen mengembangkan preferensi yang kuat untuk produk

dan layanan yang diizinkan secara Islam (halal), dan memberikan perhatian ekstra pada detail dalam memastikan kehalalan barang dan jasa-termasuk kepekaan terhadap kepemilikan dan lingkungan tempat ritel (Hashim, 2014).

Untuk industri ritel Malaysia, persaingan yang ketat di industri mendorong pengecer untuk menemukan cara baru untuk bertahan hidup, dan untuk menyesuaikan barang dan jasa dengan kebutuhan kelompok konsumen yang signifikan adalah cara untuk pergi (Waida, Nazlida & Rushamie, 2016). Seperti halnya sarjana Hossain (2015), berpendapat bahwa teori konsumen Islam telah merancang beberapa asumsi. Seorang konsumen yang memenuhi asumsi ini akan dianggap sebagai konsumen Islam. Lebih tepatnya, konsumen syariah mengacu pada konsumen yang perilakunya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (sebagaimana dikutip Hamid, 2009).

Asumsi kuncinya adalah sebagai berikut.

- a) Perilaku konsumen didasarkan pada Rasionalisme Ekonomi dan takut kepada Allah. Seorang konsumen merancang pola konsumsinya untuk menyenangkan Allah Yang Maha Kuasa. Ini adalah masalah Syukur; itu juga merupakan ibadah.
- b) Seorang konsumen dianggap sebagai memaksimalkan utilitas ekonomi dan moral. Dia menentukan konsumsinya dalam hal prinsip moral dan etika. Etika dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang membedakan antara benar dan salah dan antara baik dan buruk.
- c) Ia dapat mengendalikan keinginan dan permintaannya.
- d) Kegunaan atau Kepuasan yang diperoleh dari konsumsi duniawi (kehidupan sebelum kematian) dan Surgawi (kehidupan setelah kematian).
- e) Ia hanya mengkonsumsi yang bermanfaat sambil menghindari barang dan jasa yang merugikan, bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh masyarakat. Selain itu, bersikap kooperatif dan bertanggung jawab secara sosial, yang selalu mempertimbangkan kerugian konsumen lain di masyarakat.
- f) Berbelanja secukupnya bukan sebagai kikir atau boros, baik untuk kehidupan di sini (duniawi) maupun di akhirat (Surgawi).
- g) Mempertimbangkan secara ketat Halal (legal) dan Haram (ilegal) dalam konsumsi
- h) Dia tidak menimbun hartanya.

i) Dia lebih suka menjalani kehidupan yang sederhana dan juga moderat.

Dapat juga disebutkan bahwa ekonom modern sering mengklaim bahwa fungsi utilitas dimaksudkan hanya untuk mewakili urutan preferensi dan karenanya hanya merujuk pada preferensi ordinal dan utilitas dalam arti kesenangan psikologis seperti yang dibayangkan oleh ekonom awal tidak memiliki arti untuk teori perilaku konsumen. Berdasarkan fungsi utilitas. Mungkin benar bahwa dalam kerangka restriktif yang didasarkan pada serangkaian aksioma, mungkin tidak terlalu menjadi masalah apakah utilitas berarti kesenangan subjektif atau pemenuhan objektif, tetapi sebaliknya tidak benar. Jika kita mulai dengan gagasan pemenuhan tujuan dari beberapa kebutuhan yang ditentukan, maka pendekatan fungsi utilitas tidak tetap berlaku. Oleh karena itu, tidak masalah bahwa fungsi utilitas dapat berarti apa pun selain kesenangan psikologis. Yang penting adalah bahwa pendekatan fungsi utilitas tidak dan tidak dapat mengakomodasi konsep apa pun selain kesenangan psikologis untuk konsumsi (Khan, 2003).

Konsumsi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai aktivitas mulia yang akan memberikan kontribusi kesejahteraan bagi umat manusia. Di banyak tempat dalam Al-Qur'an, Allah mengajak umat manusia untuk menikmati karunia dan rezeki-Nya sebagai cerminan dari nikmat-Nya. Namun, konsumsi tidak dipandang sebagai usaha pemenuhan keinginan belaka untuk agenda kesenangan diri pribadi. Sebaliknya, itu dikejar untuk tujuan yang lebih tinggi untuk mencapai kesejahteraan dan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, persoalan konsumsi dalam kerangka ekonomi Islam diperluas dengan memasukkan dimensi moralitas dan sosial yang berorientasi spiritual. Islam telah menggambarkan prinsip dan kerangka kerja yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan konsumsi tersebut.

Seorang konsumen dalam kerangka ekonomi Islam diharapkan dilengkapi dengan kriteria kesadaran Tuhan (taqwa) dimana seorang konsumen akan mengikuti pedoman mengkonsumsi apa yang diperbolehkan (halāl) dan baik (ṭayyib), dan menghindari apa yang dilarang (arām) dan buruk (rijs); konsumsi dalam batas yang seimbang dan adil antara dua ekstrem konsumsi berlebih berupa konsumsi boros (tabdhr) dan konsumsi berlebihan (isrāf) atau konsumsi kurang berupa konsumsi kikir atau kikir (bukhl); dan mengkonsumsi untuk tujuan yang baik dalam semangat ketaatan kepada Allah. Kriteria tersebut menjadi kerangka moral konsumsi dalam analisis ekonomi Islam untuk mempelajari tindakan konsumsi yang sebenarnya. Selanjutnya, berdasarkan prinsip-prinsip dan pedoman dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang norma-norma konsumsi dalam Islam, kerangka untuk mengkategorikan

perilaku konsumen sesuai dengan komitmen nilai akan dibangun. Konsumsi didefinisikan sebagai tindakan memuaskan keinginan seseorang. Dalam kerangka ekonomi kapitalis, mencapai kepuasan diri adalah salah satu tujuan utamanya (Furqani, 2017).

2.5 Economic Altruism and Fairness

Perilaku altruistik didefinisikan sebagai menguntungkan orang lain dengan mengorbankan altruis. Namun, altruisme dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas, dan dapat diklasifikasikan sebagai kasus khusus dari interaksi timbal balik antara dua atau lebih individu. Dalam sebagian besar tindakan "mutualistik" seperti itu, distribusi manfaat di antara para aktor kemungkinan besar akan asimetris. Artinya, satu aktor yang mengintervensi lebih diuntungkan daripada yang lain. Dengan demikian, altruisme dan altruisme timbal balik, hanya mewakili sebagian kecil dari berbagai kemungkinan interaksi mutualistik yang berkelanjutan. Altruisme secara intuitif, meskipun tidak secara eksplisit, dianggap bermanfaat bagi spesies dan/atau kelompok individu altruistik itu. Artinya, kebanyakan orang merasa bahwa dalam hal ekonomi (kekayaan agregat total), masyarakat akan lebih baik jika altruisme tersebar luas (Klaus, 2002). Altruisme sebagai tanggung jawab sosial adalah salah satu jenis perilaku prososial. Seorang individu mengambil tindakan untuk membantu orang lain adalah kyon sebagai perilaku prososial dan salah satu motivasi yang mungkin untuk tindakan tersebut adalah kyon sebagai altruisme. Tanggung Jawab Sosial berarti bahwa orang dan organisasi harus bekerja secara moral dan dengan kebaikan terhadap masalah budaya, sosial, lingkungan, ekonomi. Tanggung jawab sosial membantu organisasi, pemerintah, dan individu memiliki dampak positif pada masyarakat, bisnis, dan pembangunan dengan masukan positif untuk hasil hasil (Aziz & Abid, 2018).

Dari perspektif Islam, kita bisa membicarakan kepentingan yang berbeda, bukan hanya satu kepentingan (kepentingan pribadi) karena pemahamannya yang komprehensif tentang sifat manusia. Apa yang disebut kepentingan pribadi dalam ekonomi pasar bebas kapitalis hanya mencakup kepentingan jiwa dan ego hewani. Pandangan dunia Islam lebih mementingkan kepentingan intelektual, spiritual, moral dan sosial daripada kepentingan hewani dan egoistik. Memang, itu menyarankan untuk mengendalikan kepentingan hewan dan egois jika mereka bertentangan dengan kepentingan lain. Karena pemahamannya tentang sifat manusia, ekonomi Islam memasukkan modal moral dan spiritual dalam daftar sumber daya yang dibutuhkan untuk kesejahteraan individu dan sosial. Dengan kata lain, dalam perspektif Islam, manusia bukan hanya sekedar binatang dengan kemampuan

berpikir yang lebih tinggi. Manusia memiliki banyak dimensi, termasuk dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai moral dan spiritual sama pentingnya dengan sumber daya fisik dalam tujuan pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia. Dari perspektif ini, mengabaikan kebutuhan moral dan spiritual akan memiliki konsekuensi ekonomi seperti yang terlihat dalam krisis baru-baru ini. Penting untuk dicatat bahwa tidak mudah bagi para ekonom untuk memperluas daftar sumber daya. Memang, butuh beberapa dekade bagi para ekonom untuk menerima modal manusia sebagai variabel endogen penting untuk pertumbuhan ekonomi (Aydin, 2014).

Rasionalisme Islam disarankan sebagai alternatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. (Wright, 2003 & Hossain, 2014), apa yang rasional untuk Anda pilih akan tergantung pada tujuan Anda, nilai-nilai Anda, atau keinginan Anda di mana nilai-nilai itu mencakup nilai-nilai sosial, moral dan agama. Lebih tepatnya, semakin sesuai perilaku seseorang dengan standar moral dan semakin tinggi tingkat kebaikannya, semakin sukses dia sepanjang hidupnya, dalam setiap fase keberadaannya, pada setiap langkah, individu Islam berusaha untuk bertindak. selaras dengan nilai-nilai moral. Di antara agama-agama lain, Islam memberikan kode lengkap kehidupan sosial, moral dan ekonomi. Prinsip ekonomi Islam lebih baik daripada ekonomi konvensional. Elemen pembeda dari sistem ekonomi Islam adalah bahwa para agen bertindak di bawah bimbingan norma-norma yang diambil dari sumber-sumber tradisional Islam. Norma-norma ini memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Mereka mendorong individu untuk bekerja keras, menetapkan harga yang wajar dan membayar iuran orang lain (Mehwish & Nida, 2016).

2.6 Charity and Giving in Islam

Memberi sedekah adalah salah satu kewajiban utama dalam Islam. Islam merupakan - dengan lebih dari 1,57 miliar orang percaya - salah satu agama besar dunia. Dua bentuk amal dalam Islam dapat dibedakan: bentuk wajib yang disebut Zakat, yang bekerja sebanding dengan sistem pajak redistributif, dan bentuk sukarela yang disebut Sadaqah, yang lebih dekat dengan pemberian amal sebagaimana dipahami dalam literatur ekonomi (Fatima & Gerhard, 2012). Secara konseptual, Sadaqat Nafilah (pengeluaran amal sukarela) dan Wakaf (perwalian) harus merupakan dua blok bangunan besar dari sektor sukarela Islam. Hal ini tercermin dalam volume ini juga. Sementara Siddiqi mencurahkan sebagian besar esainya untuk Wakaf membahas berbagai isu penting teoritis dan praktis, ada dua studi terpisah yang berhubungan dengan pengelolaan Wakaf di Malaysia dan Thailand.

Dapat ditunjukkan bahwa Wakaf adalah lembaga yang benar-benar sukarela yang telah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan dan dalam menyediakan banyak barang sosial lainnya selama perjalanan panjang sejarah Islam di banyak negara (Mohammed, 1996).

Pemberian amal sangat dianjurkan dan ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai cara paling mulia dalam membelanjakan kekayaan demi Allah dan membantu yang membutuhkan yang harus menjadi praktik umum setiap Muslim. Amal bukan hanya sebagai sarana pemurnian spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keberlanjutan sosial-ekonomi dan reformasi sosial yang menghasilkan kesejahteraan individu dan masyarakat di dunia dan akhirat. Secara umum, amal didefinisikan sebagai organisasi yang mengumpulkan uang untuk membantu orang yang membutuhkan dan juga tindakan kebaikan dan pengertian terhadap orang lain. Juga digambarkan sebagai tindakan dermawan terhadap cinta kemanusiaan yang berkaitan dengan kemurahan hati dan membantu orang yang membutuhkan dengan memberikan bantuan dalam bentuk makanan, uang atau lainnya. Dalam Islam, sedekah berasal dari kata Arab *adaqah* yang menurut Ibnu Manr memiliki beberapa arti. Pertama, *adaqah* berarti jujur yang merupakan antonim dari kebohongan dan dikaitkan dengan seseorang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Bisa juga diartikan sebagai apa saja yang diberikan kepada yang membutuhkan karena Allah dan bisa juga berarti mahar yang diberikan oleh seorang suami kepada istrinya. Demikian pula, *adaqah* didefinisikan sebagai jujur, benar atau tulus, untuk mengatakan kebenaran, untuk menetapkan atau mengkonfirmasi kebenaran dari apa yang dikatakan, untuk memverifikasi, akuntabilitas, untuk menjaga iman, kebenaran, kejujuran, ketulusan, kesehatan, keunggulan dalam suatu berbagai objek yang berbeda dan pemberian demi Allah. Secara umum *adaqah* berarti tindakan mulia pemberian seseorang kepada orang lain yang disucikan demi Allah dalam berbagai bentuk dan cara (Salwa & Muhammad, 2017).

Semua agama besar percaya pada kehidupan setelah kematian dalam satu atau lain cara. Dipercaya secara luas bahwa, setelah kematian tubuh, jiwa terus ada di dunia lain atau melakukan perjalanan untuk beberapa waktu ke dunia lain dan akhirnya kembali lagi ke bumi untuk terus hidup di tubuh yang berbeda. Kualitas kehidupan akhirat seseorang tergantung pada tindakan yang dilakukan di dunia ini. Mereka yang mengikuti aturan iman mereka dan mengatur hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka dihargai di akhirat mereka, sementara mereka yang melakukan sebaliknya dihukum. Oleh karena itu, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang harus dianut oleh orang-orang

yang beriman untuk berinteraksi dengan orang lain dan dengan Tuhan di dunia ini, untuk kehidupan akhirat yang lebih baik (Murat, 2016). Ekonomi, di sisi lain, adalah "ilmu" duniawi murni yang menjelaskan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain di pasar untuk mencapai tujuan mereka. Seperti agama, ekonomi mencoba untuk menetapkan aturan tentang perilaku manusia, tetapi, tidak seperti agama, aturan ini adalah tentang bagaimana orang benar-benar berperilaku daripada bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Bahkan beberapa penjelasan ilmu ekonomi didasarkan pada asumsi perilaku yang bertentangan dengan ajaran hampir semua agama. Misalnya, aturan ekonomi dibangun di atas agen egois yang memaksimalkan kesejahteraan materi mereka. Tapi, agama biasanya mempromosikan altruisme, dan orang percaya diharapkan untuk menyenangkan orang lain dan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan selain memaksimalkan kesejahteraan materi.

Cendekiawan Murat (2016), berpendapat bahwa dalam ajaran Islam, sedekah juga didukung dengan mekanisme insentif. Mereka yang menahan diri dari membayar zakat diperingatkan terhadap hukuman berat Allah pada hari kebangkitan baik dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa yang dijadikan kaya oleh Allah dan tidak membayar zakat hartanya, maka pada hari kiamat hartanya akan dijadikan seperti ular berbisa berkepala botak jantan dengan dua ekor hitam. bintik-bintik di atas mata. Ular itu akan melingkari lehernya dan menggigit pipinya dan berkata, 'Aku adalah kekayaanmu, aku adalah hartamu.'" Di sisi lain, mereka yang memenuhi tugasnya akan melipatgandakan kekayaan mereka di dunia ini dan mendapat balasan di akhirat (surga). Sebagaimana telah disebutkan di bagian sebelumnya, bersedekah adalah salah satu ciri khas Islam yang akan meningkatkan kesejahteraan materi baik individu Muslim (pemberi dan penerima) dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ekonom Islam mengadopsi memberi dalam model mikro dan makroekonomi mereka sebagai elemen yang membedakan pekerjaan mereka dari rekan-rekan konvensional mereka dan mencapai hasil yang berbeda.

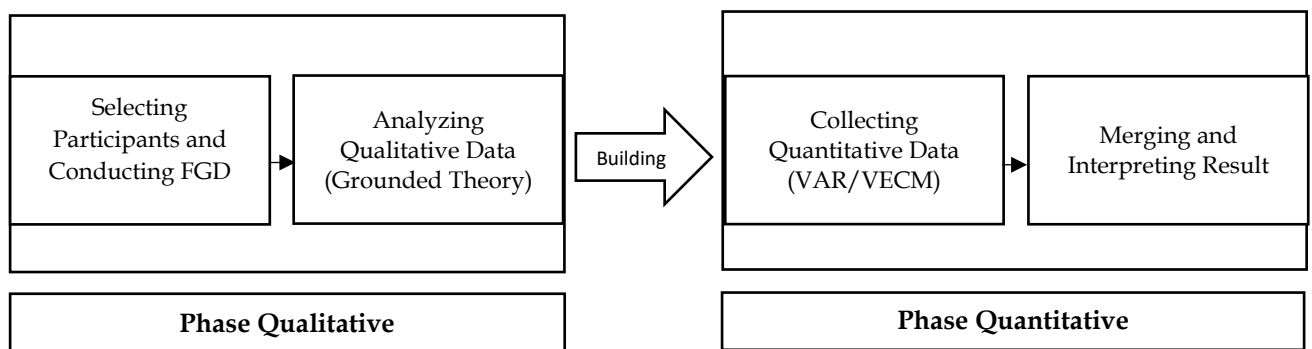
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode *Mix Method*, yaitu pendekatan penelitian dengan mengkombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kesimpulan. Pendekatan analisis *Mix Method* yang digunakan berupa *Exploratory Sequential*, yaitu pendekatan analisis dengan tahapan analisis kualitatif sebagai acuan dalam melakukan analisis kuantitatif dimana prioritas analisis cenderung pada tahapan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Grounded Theory* sebagai tahapan pada analisis kualitatif dalam menentukan faktor maupun indikator pertumbuhan ekonomi, kemudian hasil penelitian kualitatif dilakukan sebuah pengujian kuantitatif berupa Analisis VAR/VECM dengan tujuan mengkonfirmasi hasil temuan pada analisis kualitatif.

Gambar 3.1 Design *Exploratory Sequential Mixed Methods*



Sumber: Adopsi Creswell (2009)

Pada tahap penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menentukan narasumber yang dianggap kredibel dari berbagai latar belakang seperti akademisi, praktisi, maupun pemuka agama yang selanjutnya dilakukan penarikan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *In-Dept Interveiw*. Hasil pengumpulan data kualitatif diuji melalui pendekatan *Grounded Theory* yang bertujuan untuk membangun analisis konsep dalam metode kuantitatif, sehingga dapat dilakukan proses verifikasi teori yang terbentuk melalui hasil temuan kualitatif.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 tahap, tahap pertama yaitu melakukan pengumpulan data berdasarkan kebutuhan dalam pendekatan *Grounded Theory* (Kualitatif) melalui data Primer, yaitu sebagai berikut:

1. *In-Depth Interview*

Ialah sebuah proses dalam mendapatkan keterangan secara mendalam, melalui tatap muka antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa panduan dalam proses wawancara. Metode ini bertujuan agar mendapatkan opini, perasaan, dan emosi yang terkait dengan keterlibatan narasumber pada sebuah permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman serta klarifikasi atas sesuatu yang sebelumnya belum terungkap.

2. *Focus Group Discussion*

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data melalui proses diskusi terpusat, dengan tujuan mengeksplorasi tentang fenomena melalui interaksi narasumber pada sebuah permasalahan yang diteliti, melalui FGD maka dapat diperoleh data hasil interaksi antar responden dalam sebuah diskusi, sehingga dapat memberikan informasi yang komperhensif dari berbagai narasumber. Selain itu, metode FGD dapat memberikan data yang informative dibanding dengan menggunakan metode lain.

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang diantaranya adalah sebagai berikut

Tabel 3. Narasumber

No	Jabatan/Bidan Ilmu
1	Dewan Pengawas BPKH
2	Ketua BPS-BPIH
3	Direktur Pusat Kajian Baznas
4	Guru Besar Bidang Ilmu Ekonomi
5	Guru Besar Bidang Metodologi Penelitian
6	Akademisi Bidang Hukum Ekonomi Islam

Pada tahap kedua, berdasarkan hasil analisis kualitatif, maka dilakukan pengumpulan data pada analisis kauntitatif, yaitu berupa data sekunder yang

berasal dari sumber yang telah tersedia dalam sebuah laporan keuangan institusi, Badan Pusat Statistik (BPS) maupun sumber – sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2.1 Teknik Analisis Kualitatif

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa Atlas Ti 8.0, dalam melakukan pendekatan Grounded Theory meliputi tahap Open Coding, Axial Coding serta Selective Code, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Strauss dan Corbin (1990) dalam penelitian Grounded Theory terdapat 4 tahap dalam melakukan analisis data, dimana diantaranya berupa :

1. *Open Coding*

Tahap ini ialah tahap dimana melibatkan baris demi baris coding di mana konsep dan frase inti diidentifikasi dan disorot dan pindah ke subkategori, kemudian kategori. Secara umumnya tahap ini merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan proses identifikasi, penamaan, dan kategorisasi dalam penguraian sebuah fenomena yang ditemukan pada hasil Depth Interview dan FGD serta catatan peneliti

2. *Axial Coding*

Tahap ini ialah menghubungkan berbagai kategori yang dibuat pada tahap Open Coding dalam bentuk susunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. (I Gusti Ayu, 2014)

3. *Selective Coding*

Tahap ini ialah memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori - kategori lain pada kategori inti. Tahap ini melibatkan identifikasi kategori inti dan secara metodis menghubungkannya dengan kategori lain. Hubungan harus dikonfirmasi dan kategori disempurnakan. Kategori-kategori kemudian diintegrasikan bersama dan sebuah diidentifikasi pada Grounded Theory, selama proses *coding* ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung.

4. Tahap Analisis

Pembentukan Teori dengan melakukan perbandingan secara terus menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan (*Constant comparative analysis*). Metode riset *grounded theory* menekankan pada validitas data (interview) melalui verifikasi dan menekankan *coding* (*open coding, axial coding, selective coding*) sebagai alat utama dari pengolahan data.

3.2.2 Teknik Analisis Data Kuantitatif

1. Uji Stationary

Manurut Grangger dalam AL-Oqool et al. (2014) pada umumnya data *time series* bersifat tidak stasioner, namun dalam pembuatan model ekonometrik data yang digunakan biasanya bersifat stasioner. Hal itu bertujuan untuk mengstimasikan model yang digunakan pada sebuah penelitian. Untuk mengetahuinya maka perlu melakukan uji stasionar melalui *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* and *Phillip-Perron (PP) test* (Abduh & Chowdhury, 2012) dengan taraf 0,01., 0,05 maupun 0,1. Jika nilai t-ADF dan Adj. t-PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat stasioner.

2. Uji Lag Length Criterion

Uji ini bertujuan untuk menentukan *lag optimal* pada model persamaan VAR, penggunaan *lag optimal* bertujuan untuk menghindari terjadinya autokorelasi dalam sistem VAR. Pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Schwarz Information Crition (SC)*, *Akaike Information Crition (AIC)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Likelihood Ratio (LR)* dan *Hannan-Quin Crition (HQ)*. lag yang diperoleh melalui hasil uji *Lag Length Criterion* selanjutnya akan digunakan pada persamaan pada persamaan model.

3. Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas VAR dilakukan melalui *VAR stability condition check* pada estimasi persamaan VAR berupa *roots of characteristic polynomial*, jika hasil uji estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis *Impulse Response Fuction (IRF)* dan *Variance Decomposition (VDc)* menjadi tidak valid. Pengujian ini ditentukan berdasarkan nilai Modulus pada seluruh *roots*, jika nilai modulus < 1 maka persamaan VAR yang terbentuk dapat disimpulkan valid.

4. Uji Johansen's Co-Integration

Uji *Johansen's co-integration* didasarkan pada nilai *trace statistic* dan *max-eigen statistic*, jika nilai keduanya lebih tinggi dari *critical value* yaitu sebesar 5% maka dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut memiliki kointegrasi. Selain itu Uji ini juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jangka panjang pada model persamaan, jika terbukti adanya kointegrasi dalam model, maka model tersebut dapat dilanjutkan pada tahap VECM.

5. Uji Granger Causality

Dalam proses menentukan sebuah pengaruh timbal balik antara dua variabel, atau melihat hubungan sebab akibat secara signifikan antar variabel pengujian yang dilakukan ialah berupa Uji *granger causality*, uji tersebut ditentukan pada nilai VAR *pairwise granger causality* dengan menggunakan taraf sebesar 0,05.

6. Uji VAR/VECM

Penggunaan VAR ditentukan berdasarkan persamaan data, jika pada uji stasioner data bersifat stasioner pada tingkat *level*, maka analisis yang digunakan ialah VAR, namun jika data bersifat stasioner pada tingkat *difference 1nd* dan memiliki kointegrasi maka analisis yang digunakan ialah VECM.

7. Analisis Impulse Response Function (IRF)

Analisis ini bertujuan menentukan respon sebuah variabel endogen terhadap *shocking* yang ditimbulkan oleh variabel eksogen, selain itu analisis ini dapat memproyeksikan berapa lama pengaruh *shocking* tersebut terjadi pada variabel endogen.

8. Analisis Variance Decomposition (VDC)

Hasil uji VECM juga dikembangkan melalui analisis VDC yang berfungsi untuk mengevaluasi interaksi hubungan kausalitas antar variabel dalam sistem persamaan. Analisis VDC dapat menunjukkan nilai presentase varian sebuah variabel yang disebabkan oleh variabel lain dalam persamaan dengan dengan periode tertentu.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Ideal Spesifikasi Fenomena, Interaksi Respon dan Konsekuensi Hubungan Antara Utility Sharing, Profit Sharing dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap untuk menelaah data yang telah di peroleh melalui rangkaian hasil sebuah wawancara maupun telaah pustaka, selain itu temuan penelitian juga bermanfaat guna menjelaskan dan memastikan kebenaran atas temuan sebuah penelitian, metode analisis data pada penelitian ini mengunakan pendekatan Grounded Theory pada tahap awal, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengkostruk sebuah teori baru terkait pertumbuhan ekono berdasarkan sebuah fakta, maupun pengalaman dari *expert Judgment*.

Analisis pada Penelitian dilakukan melalui software Atlas TI 8.0, sehingga pada tahap ini memudahkan peneliti dalam lekaukan proses Open Code, Axial Code serta Selective Code. Pada proses Open Code pada penelitian kali ini peneliti memperoleh temuan sejumlah 2 Code yang diantaranya ialah Profit Sharing dan Utility Sharing, dimana code tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *Expert Judgment* dan studi literatur.

Code-Document Table

<i>Source</i>	<i>Profit Sharing</i>		<i>Utility Sharing</i>		<i>Totals</i>	
	<i>Absolute</i>	<i>Row- relative</i>	<i>Absolute</i>	<i>Row- relative</i>	<i>Absolute</i>	<i>Row- relative</i>
D 1: Interview	9	42.86%	12	57.14%	21	100.00%
D 2: Zakat Distribution and Macroeconomic Performance, Empirical Evidance of Indonesia	0	0.00%	7	100.00%	7	100.00%
D 3: Does Islamic Banking Matter for Economic Growth in Bangladesh	12	100.00%	0	0.00%	12	100.00%
D 4: Management of Hajj Funds in Indonesia	0	0.00%	7	100.00%	7	100.00%

D 5: The Emergence of the						
Sharing Economy, Implications for Development	2	22.22%	7	77.78%	9	100.00%
D 6: The Theory of						
Economic Development	1	100.00%	0	0.00%	1	100.00%
Totals	24	42.11%	33	57.89%	57	100.00%

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Pada Table code-document tabel menunjukan frekuensi code yang muncul pada penelitian ini, dimana frekuensi total sebanyak 57 code dari data yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk transkrip hasil wawancara dan studi literatur. Utility Sharing adalah code dengan frekuensi tertinggi sebanyak 33 code atau sebesar 57.89%. profit sharing merupakan code dengan frekuensi terendah dengan 24 code atau 42.11%.

Code Co-occurrence merupakan sebuah table yang menunjukkan frekuensi kejadian bersama pada suatu peristiwa (Quote) pada 2 atau lebih coding yang ditampilkan dalam bentuk matriks yang mirip dengan korelasi. Secara keseluruhan, kedua code yaitu Profit Sharing dan Utility Sharing memiliki nilai frekuensi co occurrence yang sama, yaitu sebagai berikut.

Code Co-occurrence Table

<i>Code</i>	<i>Profit Sharing</i>		<i>Utility Sharing</i>	
	<i>count</i>	<i>coefficient</i>	<i>count</i>	<i>coefficient</i>
<i>Profit Sharing</i>	0	0.0	3	0.06
<i>Utility Sharing</i>	3	0.06	0	0.0

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Berdasarkan tabel code-co-occurrence melalui hasil wawancara dan studi literature perihal komponen yang membentuk pertumbuhan ekonomi, menjelaskan bahwa Profit Sharing dan Utility Sharing memiliki pengaruh nilai coefficient yang sama, yaitu sebesar 0.06.

Intercoder Agreement membuat dua atau lebih coder untuk mengklasifikasikan unit data yang sama, dengan perbandingan kecocokan antara code – code yang terdapat pada penelitian ini. Pada intercoder agreement dapat dilihat bahwa code komponen Utility Sharing memiliki kecocokan paling tinggi dengan total sebanyak 4355 kata, dan selanjutnya code Profit Sharing memiliki kecocokan kata sebanyak 3415 dari total 171137 kata.

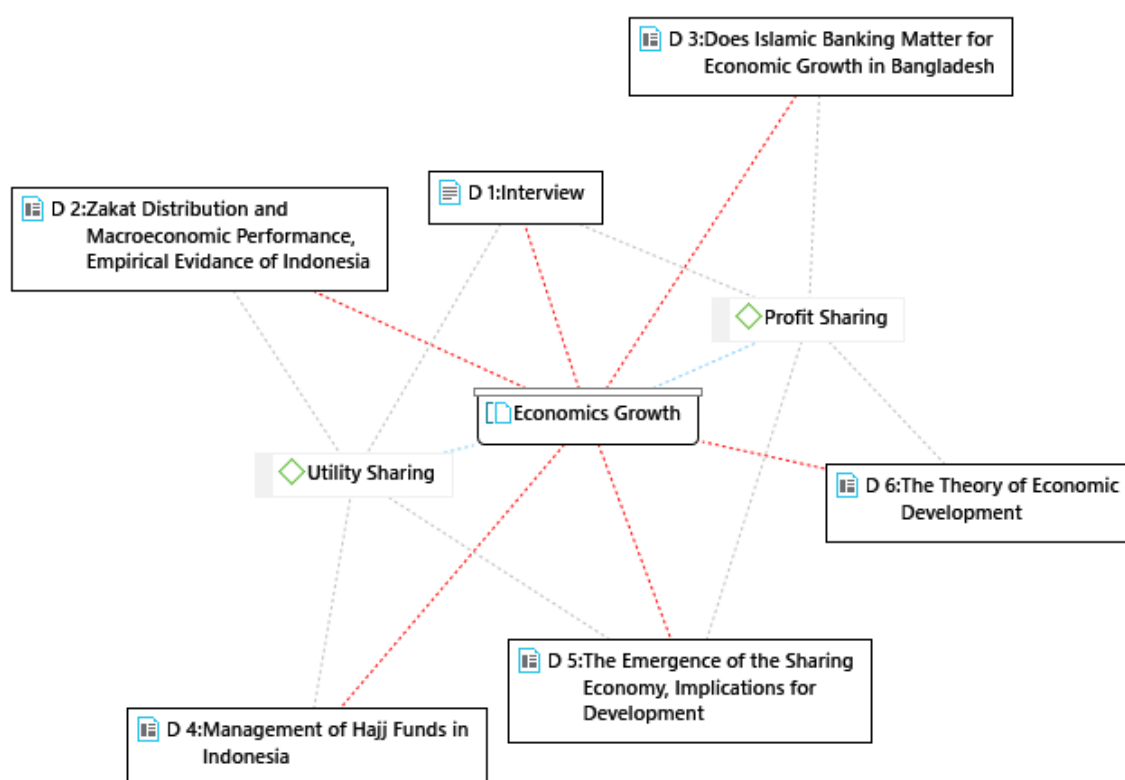
Intercoder Agreement

<i>Code</i>	<i>Applied*</i>	<i>Units*</i>	<i>Total Units*</i>
<i>Profit Sharing</i>	24	3415	171137
<i>Utility Sharing</i>	33	4355	171137

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Open Network merupakan tahap selective code yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengaitkan code yang memiliki saturasi pada quote yang ditemukan pada hasil wawancara selain itu selective coding juga mengidentifikasi suatu alur cerita dan menuliskan cerita yang mengintegrasikan kategori-kategori pada model axial coding (Creswell, 1998). Pada tahap ini proposisi kondisional (atau juga hipotesis) dipresentasikan secara khusus.

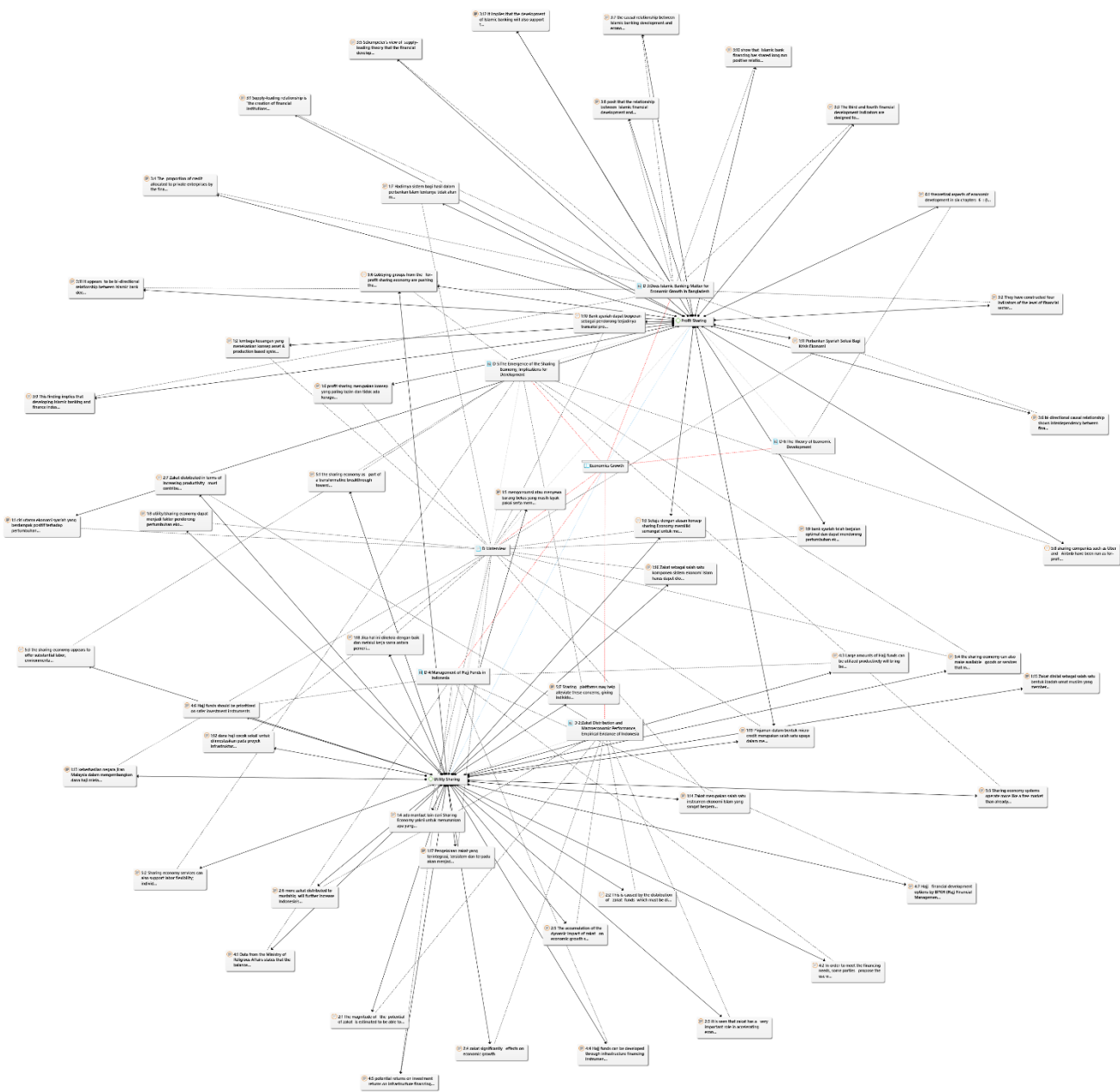
Open Network Code



Sumber: olah data ATLAS TI.8

Pada tahap selective code yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengaitkan seluruh sumber penelitian dengan code yang memiliki saturasi pada quote yang ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara sangat tergantung pada peningkatan transaksi keuangan secara utility sharing dan profit sharing.

Open Network Quotation



Sumber: olah data ATLAS TI.8

Berdasarkan hasil olah data diatas, peneliti dapat mengembangkan pembahasan tersendiri terkait dengan pertumbuhan ekonomi, dimana komponen terpentingnya adalah utility sharing. Dalam model ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dimulai dari upaya pengembangan modal dalam kerangka saving atau investasi setelah konsumsi, tapi dimulai dengan menjaga untuk tidak memfungsikan hubungan linear positif antara pendapatan dan konsumsi. Untuk melakukan hal tersebut, ekonomi Islam memandang konsumsi sebagai hal

yang harus berada dalam frame ibadah, bukan variabel independen dari pendapatan. Dan sebagai konsekuensi berada dalam kerangka ibadah tersebut, maka konsumsi harus disesuaikan dengan ajaran dan nilai keislaman. Hal tersebut mengakibatkan konsumsi menjadi amat terukur dan tidak dilepaskan kepada subyektifitas individu dalam ukuran kepuasan yang didapat darinya.

Konsep lain untuk menjaga tidak terjadinya hubungan linear positif antara pendapatan dan konsumsi adalah penekanan besar kepada hak orang lain dalam fungsi konsumsi. Penekanan dan posisi konsumsi dalam kerangka ibadah tersebut dapat dilihat dengan kewajiban mengeluarkan zakat yang dijadikan sebagai sendi utama dalam Islam. Anjuran bersedekah juga menjadi satu ajaran penting dalam Islam; demikian pula dengan tuntutan untuk peka kepada kondisi sosial mereka yang menjadi tetangga atau berada di lingkungan dekat dengan tempat tinggal. Dan masih berkaitan dengan hal ini, Islam juga melarang keras penimbunan harta, mencela kekikiran dan ketidakpekaan terhadap kondisi tetangga dan lingkungan sekitar, serta mengajarkan bahwa berlebih-lebihan dalam konsumsi adalah aktivitas yang tidak disukai oleh Allah. Oleh karena itu, ketimbang menjadikan tingkat pendapatan sebagai ukuran kesejahteraan, ekonomi Islam menjadikan frekuensi proses transfer of payment/utility hak orang lain dan luas distribusinya sebagai indikator kesejahteraan. Dalam kerangka desain dan kebijakan ekonomi, konsep ini diterjemahkan dengan desain dan kebijakan yang fokus kepada pengentasan kemiskinan dan meminimalisir gap ketidaksetaraan dalam ekonomi. Dan transformasi dari kondisi pra sejahtera menjadi sejahtera tersebut diharapkan dapat menstimulus pertumbuhan dan perkembangan ekonomi

B. Hubungan Kausalitas Antara Utility Sharing, Profit Sharing dan Pertumbuhan

Stasionery Test

Metode pengujian stasionery pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented Dicky Fuller (ADF)* dan *Phillips – Perron (PP)* dengan taraf sebesar 5%, pengujian ini bertujuan untuk menghindari spurious regression, sehingga dapat terhindar dari estimasi yang tidak valid dalam sebuah penelitian, berikut hasil uji stasionery dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Stasionery Test

Variabel	ADF		PP	
	Level	1 nd Differences	Level	1 nd Differences

GDP	-2.194988	-6.678220***	-2.277920	-6.678126***
ZIS Fund	-5.336356***	-6.309544***	-5.466240***	-6.066959***
Hajj Fund	-1.992414	-3.511857**	-1.941681	-7.935600***
Profit Share Fund	-1.415866	-7.685187***	-1.285213	-8.134032***

Sumber: olah data eviews

Berdasarkan table 1. Hasil uji stasioner melalui nilai ADP dan PP pada tingkat level menunjukkan, bahwa hanya data ZIS Fund yang bersifat stasioner, sementara pada variabel lain menunjukan data tidak bersifat stasioner, namun pengujian pada tingkat *first difference* menunjukan bahwa seluruh variabel berupa GDP, ZIS Fund, Hajj Fund dan Profit Share Fund bersifat stasionery, sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan penujian Lag Length Criterian dengan tujuan menentukan lag optimal yang akan digunakan pada estimasi model VAR/VECM.

Lag Length Criterian Test

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan Lag optimal pada variabel endogen yang digunakan pada persamaan model dalam penelitian ini, dengan tujuan menghilangkan persoalan autokorelasi dalam perasmaan VAR. Analisis ini diuji berdasarkan nilai *Likelihood Ratio* (LR), *Final Perdiction Error* (FPE), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz Information Crition* (SC) dan *Hannan-Quin Crition* (HQ). Berikut hasil pengujian Lag Length Criterian Test.

Tabel 4.2. Lag Length Criterian Test

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-372.3243	NA	1103.029	18.35728	18.52446	18.41816
1	-294.5304	136.6136	54.39763	15.34295	16.17884*	15.64733
2	-290.2095	6.744890	98.51426	15.91266	17.41726	16.46055
3	-281.4239	11.99988	148.9490	16.26458	18.43789	17.05598
4	-246.0025	41.46888	65.24651	15.31720	18.15922	16.35211
5	-194.4588	50.28654*	14.29482*	13.58336*	17.09409	14.86177*
6	-186.9268	5.878644	31.03568	13.99643	18.17587	15.51835
7	-171.0093	9.317560	57.09773	14.00045	18.84861	15.76589

*indicates lag order selected by the criterion

Sumber: olah data eviews

Berdasarkan hasil pengujian Lag Length Criterian melalui *indicates lag order selected by criterion* pada *Likelihood Ratio* (LR), *Final Perdiction Error* (FPE), *Akaike*

Information Crition (AIC), Schwarz Information Crition (SC) dan Hannan-Quin Crition (HQ), dapat disimpulkan bahwa lag 5 merupakan lag yang paling optimal, sehingga pada pengujian selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan lag 5 dalam persamaan VAR/VECM.

Uji Stabilitas VAR

Pengujian Stabilitas VAR bertujuan untuk melakukan validiatas pada hasil pengujian *Impulse Response Fuction (IRF)* dan *Variance Decomposition (VDC)*, berikut hasil pengujian Stabilitas VAR melalui *Root of Characteristic Polynomial*.

Tabel 4.3. Roots of Characteristic Polynomial

Root	Modulus
0.931600 - 0.097500i	0.936688
0.931600 + 0.097500i	0.936688
0.470515 - 0.791879i	0.921117
0.470515 + 0.791879i	0.921117
-0.775758 - 0.472053i	0.908094
-0.775758 + 0.472053i	0.908094
-0.475980 + 0.770304i	0.905497
-0.475980 - 0.770304i	0.905497
0.762431 - 0.435224i	0.877907
0.762431 + 0.435224i	0.877907
0.622634 - 0.552825i	0.832639
0.622634 + 0.552825i	0.832639
0.827082	0.827082
0.034709 - 0.807905i	0.808650
0.034709 + 0.807905i	0.808650
0.764409	0.764409
-0.759805	0.759805
-0.200231 + 0.560244i	0.594950
-0.200231 - 0.560244i	0.594950
-0.499628	0.499628

Sumber: olah data views

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR melalui *Root of Characteristic Polynomial* menunjukkan bahwa, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada lag 1 – 5, dapat dinyatakan stabil dengan taraf nilai modulus < 1 . Dengan demikian hasil analisis IRF dan VDC yang akan dilakukan dapat dinyatakan valid.

Co-integration Test

Pengujian ini bertujuan untuk melakukan verifikasi pada variabel yang tidak stasioner pada tingkat level berdasarkan nilai cointegration rank test (trace) dan cointegration rank test (maximum eigenvalue). Jika dalam hasil pengujian menunjukkan tidak adanya cointegration maka estimasi yang digunakan ialah berupa VAR, namun jika dalam tahapan ini terdapat cointegration maka dapat dilanjutkan dengan estimasi VECM. Berikut pengujian Cointegration.

Tabel 4.4. Co-integration Test

Hypothesized	Cointegration Rank Test			Cointegration Rank Test		
	No. of CE(s)	(Trace)		Max-Eigen	(Maximum Eigenvalue)	
Trace Statistic		0.05 Critical Value	Prob.**		Statistic	0.05 Critical Value
$r = 0$ *	72.59393	47.85613	0.0001	40.00563	27.58434	0.0008
$r \leq 1$	32.58830	29.79707	0.0233	16.28997	21.13162	0.2084
$r \leq 2$	16.29832	15.49471	0.0378	12.82089	14.26460	0.0835
$r \leq 3$	3.477431	3.841466	0.0622	3.477431	3.841466	0.0622

Sumber: olah data evIEWS

Berdasarkan hasil cointegration test, menunjukkan bahwa nilai trace statistic pada cointegration rank test (trace) dan maximum eigenvalue pada cointegration rank test (maximum eigenvalue) lebih besar dibanding nilai critical value dengan batas toleransi sebesar 0.05, hal ini dapat ditunjukkan pada $r = 0$ dengan nilai trace statistic 72.59393 lebih besar dari nilai critical value sebesar 47.85613, dan tingkat probabilitas sebesar 0.0001. Selain itu nilai Max-Eigenstatistic 40.00563 lebih besar dari tingkat critical value sebesar 27.58434 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0008. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan cointegration dalam jangka panjang, dengan demikian pengujian dalam penelitian ini dapat dilakukan estimasi pada model VECM.

Granger Causality

Pengujian ini bertujuan untuk melihat hubungan timbal balik antar variabel, atau adanya hubungan sebab akibat pada suatu variabel secara signifikan, pada penelitian ini pengujian menggunakan Pairwise Granger Causality dengan taraf 0.05 pada seluruh variabel, yaitu GDP, ZIS Fund, Profit Share Fund, dan Hajj Fund. Berikut hasil pengujian pada Granger Causality.

Table 4.5. Pairwise Granger Causality Tests

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
ZIS Fund does not Granger Cause GDP	43	0.95514	0.4596
GDP does not Granger Cause ZIS Fund		0.41128	0.8374
PROFIT SHARE Fund does not Granger Cause GDP	43	0.27053	0.9259
GDP does not Granger Cause PROFIT SHARE Fund		1.22564	0.3199
HAJJ Fund does not Granger Cause GDP	43	2.84823	0.0308*
GDP does not Granger Cause HAJJ Fund		1.76158	0.1491
PROFIT SHARE Fund does not Granger Cause ZIS Fund	43	0.47687	0.7907
ZIS Fund does not Granger Cause PROFIT SHARE Fund		0.61984	0.6856
HAJJ Fund does not Granger Cause ZIS Fund	43	1.63253	0.1798
ZIS Fund does not Granger Cause HAJJ Fund		2.59239	0.0445*
HAJJ Fund does not Granger Cause PROFIT SHARE Fund	43	2.85156	0.0307*
PROFIT SHARE Fund does not Granger Cause HAJJ Fund		0.26715	0.9277

Sumber: olah data eviews

Berdasarkan hasil uji Granger Causality menunjukan bahwa, hubungan kausalitas antara variabel tercermin melalui nilai probabilitas dengan taraf signifikan dibawah 0.05, sehingga dapat diketahui bahwa, variabel ZIS Fund tidak memberikan pengaruh pada variabel GDP dengan nilai probabilitas sebesar 0.4596, pada pengujian lainya variabel GDP menunjukan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada variabel ZIS Fund dengan nilai probabilitas sebesar 0.8374. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas antara variabel ZIS Fund dan GDP.

Pada variabel Profit Share Fund, hasil pengujian granger menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel GDP dengan nilai probabilitas sebesar 0.9259, pengujian lainya menunjukan bahwa secara statistic variabel GDP tidak memberikan pengaruh pada variabel Profit Share Fund dengan nilai probabilitas sebesar 0.3199. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas antara variabel Profit Share Fund dan GDP.

Pengujian Granger Causality menunjukkan bahwa, variabel Hajj Fund memberikan pengaruh secara signifikan pada variabel GDP dengan nilai probabilitas sebesar 0.0308, namun variabel GDP tidak memberikan pengaruh terhadap variabel Hajj Fund dengan nilai probabilitas sebesar 0.1491. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas searah pada variabel Hajj Fund terhadap GDP, namun tidak sebaliknya.

Variabel Profit Share Fund tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel ZIS Fund dengan nilai probabilitas sebesar 0.7907, selanjutnya pada pengujian hubungan antara ZIS Fund dan Profit Share Fund menunjukkan hasil yang sama, bahwa ZIS Fund tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel Profit Share Fund dengan tingkat probabilitas sebesar 0.6856. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel Profit Share Fund dan ZIS Fund.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Hajj Fund secara statistik tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel ZIS Fund dengan nilai probabilitas sebesar 0.1798. Namun pada hasil pengujian, variabel ZIS Fund menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap variabel Hajj Fund dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0445. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kausalitas searah antara variabel ZIS Fund dengan Hajj Fund, namun tidak terdapat hubungan kausalitas pada variabel Hajj Fund dan ZIS Fund.

Pengujian pada variabel Hajj Fund menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara Hajj Fund terhadap Profit Share Fund dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0307, sementara hasil pengujian pada variabel Profit Share Fund menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh secara signifikan terhadap Hajj Fund dengan tingkat probabilitas sebesar 0.9277, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas searah pada variabel Hajj Fund dengan Profit Share Fund.

Vector Error Correction Estimates

VECM merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel, pada permodelan ini GDP merupakan sebuah variabel endogen, sedangkan ZIS Fund, Profit Share Fund dan Hajj Fund merupakan variabel eksogen, berikut hasil pengujian VECM pada penelitian ini.

Tabel 4.6. *Vector Error Correction Estimates*

Short Run		
Variabel	Koefisien	T Statistik
CointEq1	0.115352	[1.05406]
D(GDP (-1))	-0.158638	[-0.45513]
D(GDP (-2))	-0.170087	[-0.67445]
D(GDP (-3))	-0.116763	[-0.53967]
D(GDP (-4))	0.040749	[0.19337]
D(GDP (-5))	-0.230895	[-0.40041]
D(ZIS Fund (-1))	0.115348	[0.47996]
D(ZIS Fund (-2))	0.110996	[0.59588]
D(ZIS Fund (-3))	-0.007719	[-0.05859]
D(ZIS Fund (-4))	0.534536	[4.16581]*
D(ZIS Fund (-5))	0.002374	[0.01292]
D(Profit Share Fund (-1))	0.474570	[0.82873]
D(Profit Share Fund (-2))	0.308266	[1.15582]
D(Profit Share Fund (-3))	0.290505	[1.14515]
D(Profit Share Fund (-4))	-0.251475	[-1.03423]
D(Profit Share Fund (-5))	0.244452	[0.75141]
D(HAJJ Fund (-1))	-0.144767	[-0.57666]
D(HAJJ Fund (-2))	-0.162582	[-0.78820]
D(HAJJ Fund (-3))	-0.115888	[-0.64795]
D(HAJJ Fund (-4))	0.417381	[2.28668]*
D(HAJJ Fund (-5))	-0.110845	[-0.26958]
C	0.087225	[0.33471]

Sumber: olah data views

Berdasarkan nilai T tabel dalam permodelan ini yaitu sebesar 2.02269, menunjukkan bahwa pada hasil *Vector Error Correction Estimates* dengan taraf 0.05 melalui 4 variabel terdapat 2 variabel yang signifikan, yaitu ZIS Fund pada lag 4, dan Hajj Fund pada lag 4. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ZIS Fund pada lag ke 4 berpengaruh positif, pada tarif 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 0.534536, artinya ketika terjadi kenaikan ZIS Fund sebesar 1% pada 4 tahun sebelumnya, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan GDP sebesar 0.534536. selanjutnya hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel Hajj Fund pada lag ke 4 memiliki pengaruh positif, pada tarif 0.05 dengan nilai koefisien sebesar

0.417381, artinya jika Hajj Fund mengalami kenaikan 1% pada 4 tahun sebelumnya maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan GDP sebesar 0.417381 pada tahun saat sekarang.

Tabel 4.7. Vector Error Correction Estimates

Long Run		
Variabel	Koefisien	T Statistik
ZIS Fund (-1)	-2.343709	[-4.06839]*
Profit Share Fund (-1)	-2.763275	[-4.32996]*
Hajj Fund (-1)	1.191276	[3.10879]*

Sumber: olah data eviews

Berdasarkan hasil pengujian VECM, menunjukan bahwa secara jangka panjang variabel ZIS Fund, Profit Share Fund dan Hajj Fund memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan GDP. Estimasi pengujian menunjukan ZIS Fund memberikan pengaruh negative terhadap GDP, artinya jika terjadi kenaikan ZIS Fund sebesar 1%, maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan GDP sebesar -2.343709, selain itu estimasi pengujian menunjukan bahwa Profit Share Fund memberikan pengaruh negatif terhadap GDP dengan nilai koefisien sebesar -2.763275, artinya jika Profit Share Fund mengalami kenaikan sebesar 1% maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada GDP sebesar -2.763275. Variabel Hajj Fund pada estimasi VECM menunjukan adanya pengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP dengan nilai koefisien sebesar 1.191276, artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada Hajj Fund, maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan pada GDP sebesar 1.191276.

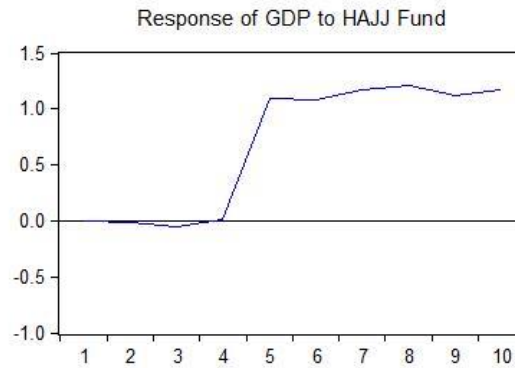
Analisis Impulse Response Fuction (IRF)

Analisis IRF bertujuan untuk melakukan verifikasi atas respon pada variabel endogen terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan oleh variabel eksogen hingga periode tertentu, jika hasil analisis menunjukan pergerakan respon semakin mendekati titik keseimbangan maka dapat disimpulkan bahwa efek guncangan (shock) tidak memberikan pengaruh secara permanen pada variabel tersebut, berikut hasil analisis IRF.

Respon GDP terhadap guncangan (shock) pada Hajj Fund

Grafik 4.1.1 Respon GDP terhadap Guncangan Hajj Fund

Response to Cholesky One S.D. Innovations



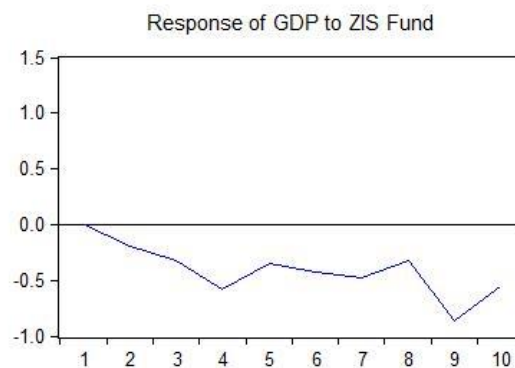
Sumber: olah data eviews

Grafik 4.1.1 menunjukan bahwa respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel Hajj Fund direspon dengan negatif pada periode 2 hingga periode 4, namun pada periode 5 hingga periode 10, guncangan yang di timbulkan oleh Hajj Fund direspon dengan positif oleh GDP, artinya pada periode 2 hingga ke 4, perubahan yang terjadi pada Hajj Fund tidak memiliki pengaruh yang positif pada GDP, namun sebaliknya pada periode 5 hingga ke 10, Hajj Fund memberikan pengaruh yang positif pada GDP, jadi semakin baik perkembangan Hajj Fund maka akan semakin meningkatkan GDP di Indonesia.

Respon GDP terhadap guncangan (shock) pada ZIS Fund

Grafik 4.1.2 Respon GDP terhadap Guncangan ZIS Fund

Response to Cholesky One S.D. Innovations



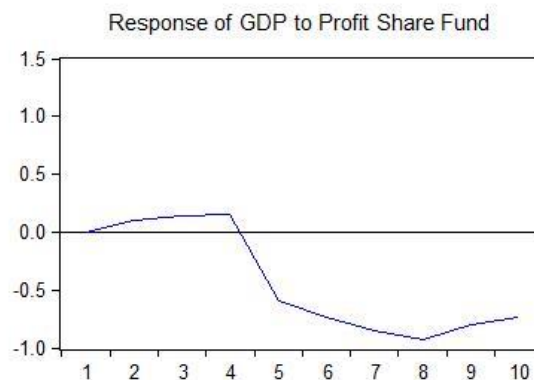
Sumber: olah data eviews

Grafik 4.1.2 menunjukan bahwa respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel ZIS Fund direspon dengan tren fluktuatif negatif sejak periode 2 hingga periode 10, artinya hingga 10 periode mendatang ZIS Fund tidak memberikan pengaruh yang positif pada GDP, sehingga meskipun ZIS Fund mengalami peningkatan tiap tahunnya, hal tersebut tidak memberikan dampak pada peningkatan GDP Indonesia.

Respon GDP terhadap guncangan (shock) pada Profit Share Fund

Grafik 4.1.3 Respon GDP terhadap Guncangan Profi Share Fund

Response to Cholesky One S.D. Innovations



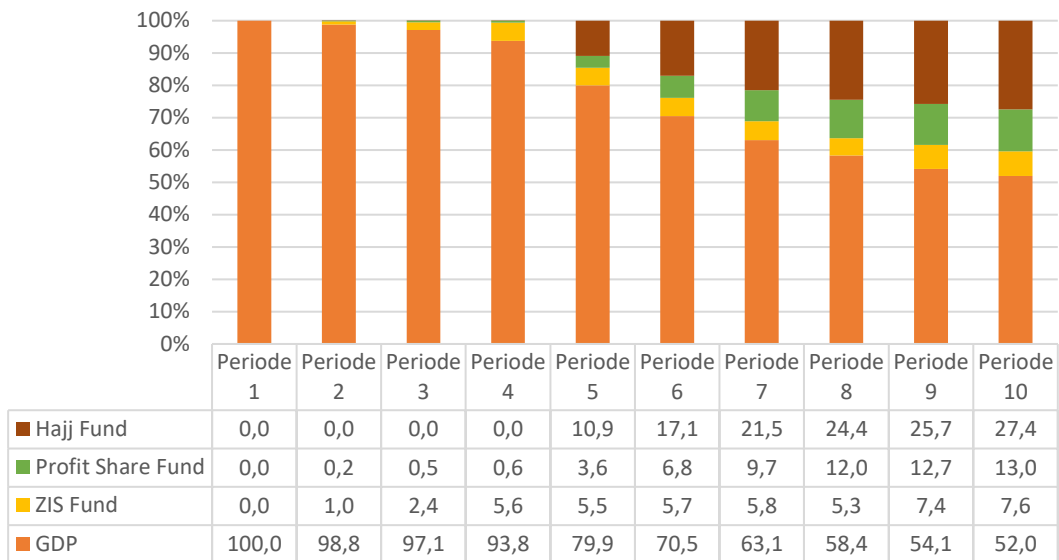
Sumber: olah data eviews

Grafik 4.1.3 dapat dilihat bahwa respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel Profit Share Fund direspon secara positif pada periode 1 hingga periode 4, namun pada periode 5 hingga periode 10, guncangan yang di timbulkan oleh Profit Share Fund direspon secara negatif oleh GDP, artinya pada periode 1 hingga ke 4, perubahan yang terjadi pada Profit Sharing Fund memiliki pengaruh pada pertumbuhan GDP, namun sebaliknya pada periode 5 hingga ke 10, Profit Share Fund memberikan pengaruh yang negatif pada GDP, artinya sebesar apapun Profit Share Fund yang dikelola, belum mampu memberikan kontribusi pada peningkatan GDP di Indonesia.

Analisis Variance Decomposition (VDC)

Analisis ini bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap besaran kontribusi atau komposisi variabel endogen yang berasal dari guncangan sejumlah variabel eksogen, dengan harapan dapat menjelaskan *forecast error variance*, berikut hasil analisis VDC.

Grafik 4.2. Variance Decomposition GDP



Sumber: olah data eviews

Berdasarkan hasil analisis VDC dapat dijelaskan bahwa, pada periode pertama pertumbuhan GDP sangat dipengaruhi oleh GDP itu sendiri dengan nilai sebesar 100%, sementara itu pada periode pertama variabel ZIS Fund, Profit Share Fund dan Hajj Fund belum memberikan pengaruh terhadap GDP, pada periode ke-2 variabel ZIS Fund memberikan kontribusi sebesar 1%, dan mengalami kenaikan menjadi 7.6% hingga periode ke-10. Pada periode ke-2 kontribusi yang diberikan oleh Profit Share Fund yaitu sebesar 0.2%, dengan terus mengalami kenaikan hingga periode ke-10 sebesar 13%, melalui kenaikan yang cukup signifikan pada periode ke-5 yaitu sebesar 3.6% menjadi 6.8% pada periode ke-6. Kontribusi Profit Share Fund terbesar terjadi pada periode ke-10 yaitu dengan capaian sebesar 13%. Pada periode ke-2, Hajj Fund belum menunjukkan kontribusi terhadap GDP hingga periode ke-4, namun terjadi kenaikan yang signifikan pada periode ke-4 yaitu dengan nilai kontribusi sebesar 0% menjadi 10.9% pada periode ke-5, dan terus mengalami kenaikan menjadi 27,4% pada periode ke-10, dan menjadi variabel paling berkontribusi pada pertumbuhan GDP di Indonesia.

BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk melakukan *Theorizing* pada bidang ilmu ekonomi melalui pembentukan komponen dalam pertumbuhan ekonomi metode *Grounded Theory* serta pengujian dengan menggunakan data time series melalui model *Vector Error Correction Model* (VECM), maka berdasarkan hasil wawancara dan studi literature didapatkan kesimpulan bahwa, menetapkan *utility sharing* dan *profit sharing* sebagai komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi, dan menguraikan komponen tersebut melalui variabel Hajj Fund, ZIS Fund sebagai indikator pada komponen *utility sharing*, serta menguraikan indikator *profit sharing* pada *profit sharing fund* pada perbankan syariah pada periode tahun 2007 dan 2018 secara kuartal.

Pada analisis jangka pendek menunjukan hasil *Vector Error Correction Estimates* bahwa variabel ZIS Fund pada lag ke 4 berpengaruh positif, dengan nilai koefisien sebesar 0.534536, artinya ketika terjadi kenaikan ZIS Fund sebesar 1% pada 4 tahun sebelumnya, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan GDP sebesar 0.534536. selanjutnya hasil estimasi jangka pendek menunjukan bahwa variabel Hajj Fund pada lag ke 4 memiliki pengaruh positif, pada dengan nilai koefisien sebesar 0.417381, artinya jika Hajj Fund mengalami kenaikan 1% pada 4 tahun sebelumnya maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan GDP sebesar 0.417381 pada tahun saat sekarang

Pada analisis jangka panjang antara variabel menunjukan bahwa variabel ZIS Fund, Profit Share Fund dan Hajj Fund memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan GDP, namun ZIS Fund memberikan pengaruh negative terhadap GDP, artinya jika terjadi kenaikan ZIS Fund sebesar 1%, maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan GDP sebesar -2.343709, selain itu estimasi pengujian menunjukan bahwa Profit Share Fund memberikan pengaruh negatif terhadap GDP dengan nilai koefisien sebesar -2.763275, artinya jika Profit Share Fund mengalami kenaikan sebesar 1% maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada GDP sebesar -2.763275. Variabel Hajj Fund pada estimasi VECM menunjukan adanya pengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP dengan nilai koefisien sebesar 1.191276, artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada Hajj Fund, maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan pada GDP sebesar 1.191276.

Hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) terhadap pertumbuhan ekonomi akibat guncangan dari variabel Hajj Fund, ZIS Fund dan Profit Sharing Fund menunjukkan bahwa respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel Hajj Fund direspon dengan negatif pada periode 2 hingga periode 4, namun pada periode 5 hingga periode 10. Kemudian respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel ZIS Fund direspon dengan tren fluktuatif negatif sejak periode 2 hingga periode 10, artinya hingga 10 periode mendatang ZIS Fund tidak memberikan pengaruh yang positif pada GDP, dan respon GDP terhadap guncangan (shock) yang ditimbulkan pada variabel Profit Share Fund direspon secara positif pada periode 1 hingga periode 4, namun pada periode 5 hingga periode 10, guncangan yang di timbulkan oleh Profit Share Fund direspon secara negatif oleh GDP.

Berdasarkan hasil variance decomposition, maka dapat dilihat pada periode pertama pertumbuhan GDP sangat dipengaruhi oleh GDP itu sendiri dengan nilai sebesar 100%, sementara itu pada periode pertama variabel ZIS Fund, Profit Share Fund dan Hajj Fund belum memberikan pengaruh terhadap GDP, pada periode ke-2 variabel ZIS Fund memberikan kontribusi sebesar 1%, dan mengalami kenaikan menjadi 7.6% hingga periode ke-10. Pada periode ke-2 kontribusi yang diberikan oleh Profit Share Fund yaitu sebesar 0.2%, dengan terus mengalami kenaikan hingga periode ke-10 sebesar 13%, melalui kenaikan yang cukup signifikan pada periode ke-5 yaitu sebesar 3.6% menjadi 6.8% pada periode ke-6. Kontribusi Profit Share Fund terbesar terjadi pada periode ke-10 yaitu dengan capaian sebesar 13%. Pada periode ke-2, Hajj Fund belum menunjukkan kontribusi terhadap GDP hingga periode ke-4, namun terjadi kenaikan yang signifikan pada periode ke-4 yaitu dengan nilai kontribusi sebesar 0% menjadi 10.9% pada periode ke-5, dan terus mengalami kenaikan menjadi 27,4% pada periode ke-10, dan menjadi variabel paling berkontribusi pada pertumbuhan GDP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulayman, Abdul Hamid. Islamization of Knowledge with Special Reference to Political Science. *AJISS*, 2 (2) : 263-289, 1985.
- Adiwarman A. Karim, 2002, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta, IIT Indonesia
- Alparslan, Acikgenc,. 2003. *Holistic Approach to Scientific Traditions*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1
- Anup, A.H., 2009. Economic Overviews and the Overview, *New Straits Times*. 21st March.
- Anwar, Muhammad. 1990. Islamic Economic Methodology. *Journal of Objectives Studies*, 2 (1) : 28-46
- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Asian Development Bank (ADB). (1999). *Asian Development Outlook 1999*, Manila: Asian Development Bank.
- Aydin, N. (2014). Pareto Efficiency in Individualistic vs. Altruistic Society. *Journal of Humanomics* Vol. 30 No. 4, 3 -11
- Aziz, M. & Abid, M. (2018). Social Responsibility: As a Predictor of Altruistic Personality Among. *International Journal of Adults Psychology and Behavioural Science*, Vol. 8. Issue 5, 2 – 5
- Basharat, H. (2014). Economic Rationalism and Consumption: Islamic Perspective. *International Journal of Economics, Finance and Management*. Vol. 3, No. 6, p. 274
- Baek Louis. (1994). *The Mediterranean Tradition in Economic Thought*. London: Routledge Press.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Merrouche, O., 2013. Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *J. Bank. Financ.* 37, 433–447.
- Boland, L. 1989. *The Methodology of Economic Model Building: Methodology after Samuelson*. Londres: Routledge.

- Boumans, M. 2001. Measure for measure: How economists model the world into numbers". *Social Research*, 68, pp. 427–453.
- Chapra, M.U. (2000). *The Future of Economics: an Islamic Perspective*, Leicester: Islamic Foundation. 19 – 35
- Chapra M. Umer. (2010). *Islamic Economics: What It Is and How It Developed*, Islamic Economic Studies. 12 (3), 273:279
- Chapra, M. U. (1995). *Islam and the Economic Challenge*, The Islamic Foundation and the International Institute of Islamic Thought, edition: 1995, 20 – 29
- Cahen-Fourot, L., & Lavoie, M. 2016. Ecological monetary economics: A post-Keynesian critique. *Ecological Economics*, 126, 163–168.
- Fatima, L., & Gerhard, R. (2012). *On the Norms of Charitable Giving in Islam: A Field Experiment*. Publication Institute for Competition Economics (DICE), Düsseldorf University Germany, ISSN 2190-9938
- Farley, J., Burke, M., Flomenhoft, G., Kelly, B., Murray, D., Posner, S., Putnam, M., Scanlan, A., Witham, A., 2013. Monetary and fiscal policies for a finite planet. *Sustainability* 5, 2802–2826
- Farooq, M. O. (2011). Self-Interest, Homo Islamicus and Some Behavioral Assumptions in Islamic Economics and Finance. *International Journal of Excellence in Islamic Banking and Finance*, 1(1), 52 – 79
- Friedman, M. (1955). What All is Utility? *The Economic Journal*, 65 (259), 405 – 409
- Furqani, H. (2014). *Economic Problems and the Subject-Matter of Islamic Economics as a Body of Knowledge*. In 2nd Asian International Conference on Islamic Finance. 173 – 183
- Furqani, H. (2017). Consumption and Morality: Principles and Behavioural Framework in Islamic Economics. *JKAU: Islamic Econ., Vol. 30, Special Issue*, p. 90
- Gunning J, Patrick.2002. Understanding Democracy, Rent Seeking. Nove Institution Smery I, *Economie Pravidel*, ZS 2002/2003, IES FSV UK.
- Hardy, Daniel C & Ceyla Pazarbasioglu. 1998. Leading Indicators of Banking Crises: Was Asia Different? *International Monetary Fund*, 1-32

- Hassan, B. G. (2015). *Islamic Consumer Model, Fairness Behavior and Asymptotic Utility*. Munich Personal RePEc Archive. Retrieved from: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/67141/>
- Hashim, H., Hussin, S.R., Zainal, N.N. (2014), Exploring Islamic retailer store attributes from consumer perspectives: An empirical investigation. *International Journal of Economics and Management*, 8(s), 117-136
- Hossain, B. (2014), Economic Rationalism and Consumption: An Islamic Perspective, *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(V), No. 24. 117 -118
- Hossain, B. (2014). Application of Islamic Consumer Theory: An Empirical Analysis in the Context of Bangladesh. *Global Review of Islamic Economics and Business*, Vol. 2, No, 71 – 71
- I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2014. Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1
- Khan, F. M. (2014). The Framework for Islamic Theory of Consumer Behaviour. *Journal of Islamic Business and Management*, Vol.4 No.1, 18 – 20
- Khan, M. F. (2003). *Consumption Behavior, Sustainable Development and Islam*. Publication Research and Training Institute, Islamic Development Bank, Jeddah-Saudi Arabia.
- Klaus, J. (2002). An Economic Analysis of Altruism: Who Benefits From Altruistic Acts? *Journal of Artificial Societies and Social Simulation*, Vol. 5, No. 3, 11 – 12
- Kahf, Monzer. Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology Review of Islamic Economics, 13 : 23-47, 2003200.
- Keller, A. C. 2007. Smith versus Friedman: Markets and ethics. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(2), 159–188.
- Lau, M.S. 2009. The Recent Crisis: Economic Review. *New Straits Times*. April 2008
- Lilik Salamah, "Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XIV, No 2, April 2001, 65-76

- Mehwish, D. Z. & Nida, N. D. (2016). Islamic Economic Rationalism and Distribution of Wealth: A Comparative View. *IOSR Journal of Business and Management* Volume 18, Issue 4. 45 – 46
- Mohammed, A. (1996). The Islamic Voluntary Sector in Southeast Asia, *J.KAU: Islamic Econ.*, Vol. 8, pp. 73-77
- Muhammad, D. (2013). Muslim's Utility Maximization: An Analysis Based on the Maqashid Shari'ah. *Journal of Media Syariah*, Vol. XV No. 2, 187 – 188
- Murat, C (2016). *Validity of Islamic economics' behavioral assumptions: A preliminary discussion on charity giving*, Munich Personal RePEc Archive. Retrieved from: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/29414/>
- Morgan, M. 2008. "Models". En Durlauf, S. y Blume, L. (Eds), *The New Palgrave Dictionary of Economics*, 2nd Edition. Londres: Palgrave Macmillan (online).
- Mannan, M. A. Islamic Economics As A Social Science: Some Methodological Issues. *Journal of Research in Islamic Economics*, 1(1) : 42 – 56, 1983.
- Naqvi, Nawab Haider,.1997. The dimensions of an islamic Economic model, *Islamic Economic Studies* Vol. 4, No. 2, Pakistan
- Rahman, A. (1975). *Economic Doctrines of Islam*, Volume - 2. First Ed. Published by Islamic Publication Limited, Lahore- Pakistan.
- Risza, Handi. 2014. Kritik Ilmu Ekonomi Strukturalis Dan Islam Terhadap Ekonomi Neoklasikal. *Al-Iqtishad*: Vol. VI No. 2
- Robert, M. Y. (2005). The 1997–1998 Korean crisis: Domestic or external causes? *Journal of Policy Modeling*, 27(1), 33–53.
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. (1998). *Economics*. 16th Edition, McGraw-Hill Companies Inc. USA
- Salam, A. (2017). Micro-foundations of Economic Behaviour in Islamic Economic Framework. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*. E-ISSN: 2149-8407. p. 154

- Salwa, A. A., Muhammad, F., Joni, T. B. & Mohammad, T. M. (2017). The Concept of Charity in Islam: An Analysis on the Verses of the Quran and Hadith, *Journal of Usuluddin* 45 (1): 141-172
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage.
- Vogel, Frank E, Hayes, Samuel L., 1998. *Islamic Law And Finance; Religion, Risk, And Return*, The Hague and Boston: Kluwer Law International
- Waida, I. F., Nazlida, M., Sany, S. M., & Rushamie, Z. Y. (2016). What Motivate Muslim Consumer to Patronage Islamic Based–retail Store? *International Review of Management and Marketing*, 6(S7) 199-203
- Wright, John, (2003), *The Ethics of Economic Rationalism*. ch, 4: Rationality and morality, pp.64-69, University of New South Wales Press Ltd. Australia
- Yasin, H.M., & Khan, A. Z. (2016). *Fundamentals of Islamic Economics and Finance*. Islamic Research and Training Institute - IDB. Jeddah, Kingdom of Saudi Arabia.
- Zein, M., & Martini, D., P. (2019). Redefining Consumer Utility in the Perspective of Islamic Economics Framework. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*. Vol. 2, No. 1, 1 – 2
- Zubair H. (2011). *Scarcity, Self-Interest and Maximization from Islamic Angle*. Munich Personal RePEc Archive. Retrieved from: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/29414/>
- Zarqa, Muhammad Anas. Islamization of Economics: The Concept and Methodology. *Journal of King Abdul Azis University: Islamic Economics*, 16 (1) : 3-42.

LAMPIRAN

Code-Document Code Table

	Profit Sharing		Utility Sharing		Totals	
	Absolute	Row-relative	Absolute	Row-relative	Absolute	Row-relative
D 1: Interview	9	42.86%	12	57.14%	21	100.00%
D 2: Zakat Distribution and Macroeconomic Performance, Empirical Evidance of Indonesia	0	0.00%	7	100.00%	7	100.00%
D 3: Does Islamic Banking Matter for Economic Growth in Bangladesh	12	100.00%	0	0.00%	12	100.00%
D 4: Management of Hajj Funds in Indonesia	0	0.00%	7	100.00%	7	100.00%
D 5: The Emergence of the Sharing Economy, Implications for Development	2	22.22%	7	77.78%	9	100.00%
D 6: The Theory of Economic Development	1	100.00%	0	0.00%	1	100.00%
Totals	24	42.11%	33	57.89%	57	100.00%

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Code-Document Word Table

	Profit Sharing		Utility Sharing		Totals	
	Absolute	Row-relative	Absolute	Row-relative	Absolute	Row-relative
D 1: Interview	137	39.48%	210	60.52%	347	100.00%
D 2: Zakat Distribution and Macroeconomic Performance, Empirical Evidance of Indonesia	0	0.00%	110	100.00%	110	100.00%
D 3: Does Islamic Banking Matter for Economic Growth in Bangladesh	228	100.00%	0	0.00%	228	100.00%
D 4: Management of Hajj Funds in Indonesia	0	0.00%	154	100.00%	154	100.00%
D 5: The Emergence of the Sharing Economy, Implications for Development	70	32.26%	147	67.74%	217	100.00%
D 6: The Theory of Economic Development	44	100.00%	0	0.00%	44	100.00%
Totals	479	43.55%	621	56.45%	1100	100.00%

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Code Co-occurrence Table

	<i>Profit Sharing</i>		<i>Utility Sharing</i>	
	<i>count</i>	<i>coefficient</i>	<i>count</i>	<i>coefficient</i>
<i>Profit Sharing</i>	0	0.0	3	0.06
<i>Utility Sharing</i>	3	0.06	0	0.0

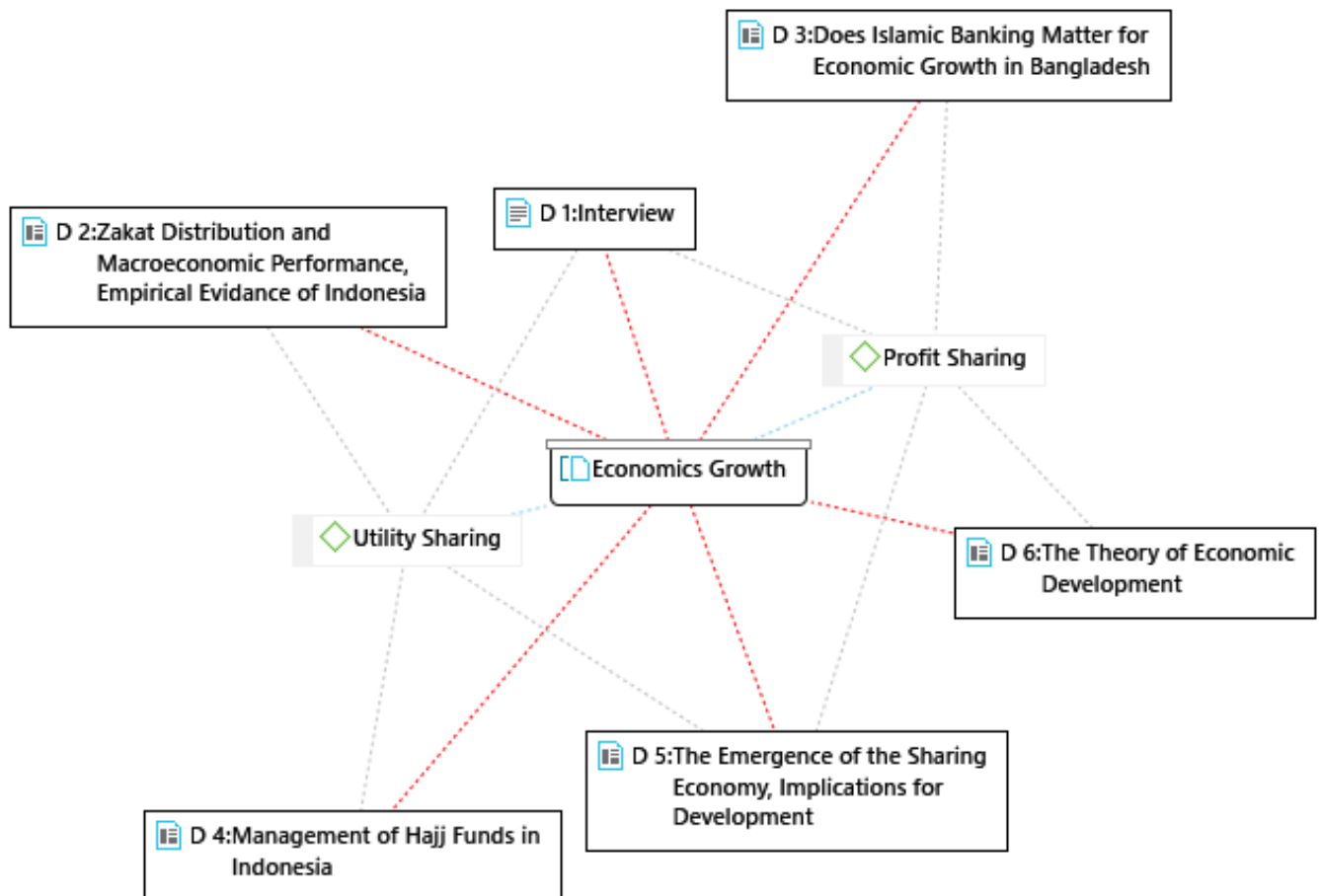
Sumber: olah data ATLAS TI.8

Intercoder Agreement

<i>Code</i>	<i>Applied*</i>	<i>Units*</i>	<i>Total Units*</i>
<i>Profit Sharing</i>	24	3415	171137
<i>Utility Sharing</i>	33	4355	171137

Sumber: olah data ATLAS TI.8

Open Network Code



Sumber: olah data ATLAS TI.8

Null Hypothesis: GDP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.194988	0.2108
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GDP)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:42
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP(-1)	-0.186323	0.084886	-2.194988	0.0334
C	0.376100	0.293288	1.282359	0.2063
R-squared	0.096712	Mean dependent var		-0.032979
Adjusted R-squared	0.076638	S.D. dependent var		1.615677
S.E. of regression	1.552532	Akaike info criterion		3.759272
Sum squared resid	108.4660	Schwarz criterion		3.838002
Log likelihood	-86.34290	Hannan-Quinn criter.		3.788899
F-statistic	4.817972	Durbin-Watson stat		1.858404
Prob(F-statistic)	0.033365			

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.678220	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GDP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:43
 Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-1.029343	0.154134	-6.678220	0.0000
C	-0.031989	0.243779	-0.131222	0.8962
R-squared	0.503378	Mean dependent var		0.053043
Adjusted R-squared	0.492091	S.D. dependent var		2.316808
S.E. of regression	1.651136	Akaike info criterion		3.883309
Sum squared resid	119.9550	Schwarz criterion		3.962815
Log likelihood	-87.31610	Hannan-Quinn criter.		3.913092
F-statistic	44.59863	Durbin-Watson stat		1.957900
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(HAJJ) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.511857	0.0123
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HAJJ,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:38
 Sample (adjusted): 6/01/2008 12/01/2018
 Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HAJJ(-1))	-1.292741	0.368108	-3.511857	0.0012
D(HAJJ(-1),2)	0.136685	0.293938	0.465011	0.6446
D(HAJJ(-2),2)	0.009925	0.224052	0.044297	0.9649
D(HAJJ(-3),2)	-0.086643	0.144936	-0.597802	0.5535
C	-0.228563	0.387027	-0.590561	0.5583
R-squared	0.581956	Mean dependent var		0.078140
Adjusted R-squared	0.537952	S.D. dependent var		3.699010
S.E. of regression	2.514370	Akaike info criterion		4.790866
Sum squared resid	240.2381	Schwarz criterion		4.995657
Log likelihood	-98.00361	Hannan-Quinn criter.		4.866386
F-statistic	13.22489	Durbin-Watson stat		1.967892
Prob(F-statistic)	0.000001			

Null Hypothesis: D(PROFIT_SHARE) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.685187	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PROFIT_SHARE,2)

Method: Least Squares

Date: 10/19/19 Time: 08:40

Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018

Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PROFIT_SHARE(-1))	-1.146553	0.149190	-7.685187	0.0000
C	-0.140853	0.209226	-0.673210	0.5043
R-squared	0.573073	Mean dependent var		-0.001522
Adjusted R-squared	0.563370	S.D. dependent var		2.139441
S.E. of regression	1.413700	Akaike info criterion		3.572802
Sum squared resid	87.93605	Schwarz criterion		3.652308
Log likelihood	-80.17445	Hannan-Quinn criter.		3.602586
F-statistic	59.06209	Durbin-Watson stat		2.045322
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(ZIS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.309544	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ZIS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:35
 Sample (adjusted): 6/01/2008 12/01/2018
 Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ZIS(-1))	-1.391854	0.220595	-6.309544	0.0000
D(ZIS(-1),2)	0.318945	0.165753	1.924223	0.0618
D(ZIS(-2),2)	0.345843	0.141472	2.444606	0.0193
D(ZIS(-3),2)	0.374940	0.104781	3.578334	0.0010
C	-0.099068	0.208066	-0.476137	0.6367
R-squared	0.652105	Mean dependent var		-0.005349
Adjusted R-squared	0.615485	S.D. dependent var		2.162983
S.E. of regression	1.341250	Akaike info criterion		3.534026
Sum squared resid	68.36020	Schwarz criterion		3.738817
Log likelihood	-70.98156	Hannan-Quinn criter.		3.609546
F-statistic	17.80712	Durbin-Watson stat		2.008081
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: HAJJ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.992414	0.2891
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HAJJ)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:37
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HAJJ(-1)	-0.164521	0.082574	-1.992414	0.0524
C	1.038478	0.661517	1.569843	0.1235
R-squared	0.081065	Mean dependent var		-0.049149
Adjusted R-squared	0.060644	S.D. dependent var		2.643020
S.E. of regression	2.561625	Akaike info criterion		4.760782
Sum squared resid	295.2866	Schwarz criterion		4.839512
Log likelihood	-109.8784	Hannan-Quinn criter.		4.790409
F-statistic	3.969715	Durbin-Watson stat		2.106487
Prob(F-statistic)	0.052413			

Null Hypothesis: PROFIT_SHARE has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.415866	0.5666
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PROFIT_SHARE)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:39
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROFIT_SHARE(-1)	-0.100802	0.071194	-1.415866	0.1637
C	0.490236	0.484553	1.011727	0.3171
R-squared	0.042648	Mean dependent var		-0.133404
Adjusted R-squared	0.021374	S.D. dependent var		1.399508
S.E. of regression	1.384471	Akaike info criterion		3.530134
Sum squared resid	86.25417	Schwarz criterion		3.608864
Log likelihood	-80.95816	Hannan-Quinn criter.		3.559761
F-statistic	2.004678	Durbin-Watson stat		2.158044
Prob(F-statistic)	0.163699			

Null Hypothesis: ZIS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.336356	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.577723	
	5% level	-2.925169	
	10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ZIS)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:32
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ZIS(-1)	-0.371327	0.069584	-5.336356	0.0000
C	2.043244	0.491908	4.153712	0.0001
R-squared	0.387561	Mean dependent var		-0.301489
Adjusted R-squared	0.373951	S.D. dependent var		1.916237
S.E. of regression	1.516189	Akaike info criterion		3.711898
Sum squared resid	103.4473	Schwarz criterion		3.790628
Log likelihood	-85.22961	Hannan-Quinn criter.		3.741525
F-statistic	28.47670	Durbin-Watson stat		1.955408
Prob(F-statistic)	0.000003			

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.678126	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.607717
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	2.605797

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(GDP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:45
 Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-1.029343	0.154134	-6.678220	0.0000
C	-0.031989	0.243779	-0.131222	0.8962
R-squared	0.503378	Mean dependent var		0.053043
Adjusted R-squared	0.492091	S.D. dependent var		2.316808
S.E. of regression	1.651136	Akaike info criterion		3.883309
Sum squared resid	119.9550	Schwarz criterion		3.962815
Log likelihood	-87.31610	Hannan-Quinn criter.		3.913092
F-statistic	44.59863	Durbin-Watson stat		1.957900
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(HAJJ) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 6 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-7.935600	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.581152	
	5% level	-2.926622	
	10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	6.831227
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	4.843252

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(HAJJ,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:39
 Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HAJJ(-1))	-1.147870	0.149803	-7.662522	0.0000
C	-0.053945	0.394240	-0.136834	0.8918
R-squared	0.571627	Mean dependent var		0.045870
Adjusted R-squared	0.561891	S.D. dependent var		4.037486
S.E. of regression	2.672403	Akaike info criterion		4.846338
Sum squared resid	314.2364	Schwarz criterion		4.925844
Log likelihood	-109.4658	Hannan-Quinn criter.		4.876121
F-statistic	58.71424	Durbin-Watson stat		2.029402
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(PROFIT_SHARE) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 9 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.134032	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.911653
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.190720

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(PROFIT_SHARE,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:42
 Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PROFIT_SHARE(-1))	-1.146553	0.149190	-7.685187	0.0000
C	-0.140853	0.209226	-0.673210	0.5043
R-squared	0.573073	Mean dependent var		-0.001522
Adjusted R-squared	0.563370	S.D. dependent var		2.139441
S.E. of regression	1.413700	Akaike info criterion		3.572802
Sum squared resid	87.93605	Schwarz criterion		3.652308
Log likelihood	-80.17445	Hannan-Quinn criter.		3.602586
F-statistic	59.06209	Durbin-Watson stat		2.045322
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(ZIS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.066959	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	3.429591
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	3.429591

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(ZIS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:36
 Sample (adjusted): 9/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ZIS(-1))	-0.884135	0.145729	-6.066959	0.0000
C	-0.203161	0.282487	-0.719186	0.4758
R-squared	0.455499	Mean dependent var		0.058043
Adjusted R-squared	0.443124	S.D. dependent var		2.537433
S.E. of regression	1.893537	Akaike info criterion		4.157275
Sum squared resid	157.7612	Schwarz criterion		4.236781
Log likelihood	-93.61731	Hannan-Quinn criter.		4.187058
F-statistic	36.80799	Durbin-Watson stat		2.074877
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: GDP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.277920	0.1831
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.307786
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	2.535694

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(GDP)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:45
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP(-1)	-0.186323	0.084886	-2.194988	0.0334
C	0.376100	0.293288	1.282359	0.2063
R-squared	0.096712	Mean dependent var		-0.032979
Adjusted R-squared	0.076638	S.D. dependent var		1.615677
S.E. of regression	1.552532	Akaike info criterion		3.759272
Sum squared resid	108.4660	Schwarz criterion		3.838002
Log likelihood	-86.34290	Hannan-Quinn criter.		3.788899
F-statistic	4.817972	Durbin-Watson stat		1.858404
Prob(F-statistic)	0.033365			

Null Hypothesis: HAJJ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.941681	0.3110
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	6.282694
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	5.933982

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(HAJJ)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:38
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HAJJ(-1)	-0.164521	0.082574	-1.992414	0.0524
C	1.038478	0.661517	1.569843	0.1235
R-squared	0.081065	Mean dependent var		-0.049149
Adjusted R-squared	0.060644	S.D. dependent var		2.643020
S.E. of regression	2.561625	Akaike info criterion		4.760782
Sum squared resid	295.2866	Schwarz criterion		4.839512
Log likelihood	-109.8784	Hannan-Quinn criter.		4.790409
F-statistic	3.969715	Durbin-Watson stat		2.106487
Prob(F-statistic)	0.052413			

Null Hypothesis: PROFIT_SHARE has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.285213	0.6289
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.835195
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.588329

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(PROFIT_SHARE)
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/19 Time: 08:41
 Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROFIT_SHARE(-1)	-0.100802	0.071194	-1.415866	0.1637
C	0.490236	0.484553	1.011727	0.3171
R-squared	0.042648	Mean dependent var		-0.133404
Adjusted R-squared	0.021374	S.D. dependent var		1.399508
S.E. of regression	1.384471	Akaike info criterion		3.530134
Sum squared resid	86.25417	Schwarz criterion		3.608864
Log likelihood	-80.95816	Hannan-Quinn criter.		3.559761
F-statistic	2.004678	Durbin-Watson stat		2.158044
Prob(F-statistic)	0.163699			

Null Hypothesis: ZIS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.466240	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.577723	
5% level	-2.925169	
10% level	-2.600658	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	2.201007
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.964860

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(ZIS)

Method: Least Squares

Date: 10/19/19 Time: 08:35

Sample (adjusted): 6/01/2007 12/01/2018

Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ZIS(-1)	-0.371327	0.069584	-5.336356	0.0000
C	2.043244	0.491908	4.153712	0.0001
R-squared	0.387561	Mean dependent var		-0.301489
Adjusted R-squared	0.373951	S.D. dependent var		1.916237
S.E. of regression	1.516189	Akaike info criterion		3.711898
Sum squared resid	103.4473	Schwarz criterion		3.790628
Log likelihood	-85.22961	Hannan-Quinn criter.		3.741525
F-statistic	28.47670	Durbin-Watson stat		1.955408
Prob(F-statistic)	0.000003			

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: GDP ZIS
 PROFIT_SHARE HAJJ
 Exogenous variables: C
 Date: 10/19/19 Time: 08:58
 Sample: 3/01/2007 12/01/2018
 Included observations: 41

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-372.3243	NA	1103.029	18.35728	18.52446	18.41816
1	-294.5304	136.6136	54.39763	15.34295	16.17884*	15.64733
2	-290.2095	6.744890	98.51426	15.91266	17.41726	16.46055
3	-281.4239	11.99988	148.9490	16.26458	18.43789	17.05598
4	-246.0025	41.46888	65.24651	15.31720	18.15922	16.35211
5	-194.4588	50.28654*	14.29482*	13.58336*	17.09409	14.86177*
6	-186.9268	5.878644	31.03568	13.99643	18.17587	15.51835
7	-171.0093	9.317560	57.09773	14.00045	18.84861	15.76589

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: GDP ZIS

PROFIT_SHARE HAJJ

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 5

Date: 10/19/19 Time: 10:00

Root	Modulus
0.931600 - 0.097500i	0.936688
0.931600 + 0.097500i	0.936688
0.470515 - 0.791879i	0.921117
0.470515 + 0.791879i	0.921117
-0.775758 - 0.472053i	0.908094
-0.775758 + 0.472053i	0.908094
-0.475980 + 0.770304i	0.905497
-0.475980 - 0.770304i	0.905497
0.762431 - 0.435224i	0.877907
0.762431 + 0.435224i	0.877907
0.622634 - 0.552825i	0.832639
0.622634 + 0.552825i	0.832639
0.827082	0.827082
0.034709 - 0.807905i	0.808650
0.034709 + 0.807905i	0.808650
0.764409	0.764409
-0.759805	0.759805
-0.200231 + 0.560244i	0.594950
-0.200231 - 0.560244i	0.594950
-0.499628	0.499628

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Date: 10/19/19 Time: 10:35
Sample (adjusted): 12/01/2007 12/01/2018
Included observations: 45 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: GDP ZIS PROFIT_SHARE HAJJ
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.588939	72.59393	47.85613	0.0001
At most 1 *	0.303717	32.58830	29.79707	0.0233
At most 2 *	0.247917	16.29832	15.49471	0.0378
At most 3	0.074366	3.477431	3.841466	0.0622

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.588939	40.00563	27.58434	0.0008
At most 1	0.303717	16.28997	21.13162	0.2084
At most 2	0.247917	12.82089	14.26460	0.0835
At most 3	0.074366	3.477431	3.841466	0.0622

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
0.075145	-0.508898	-0.167658	0.099078
-0.446570	-0.067765	0.814042	-0.297509
-0.552102	0.086406	0.145071	0.109046
0.018231	0.031359	0.137756	0.165285

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(GDP)	D(ZIS)	D(PROFIT_SHARE)	D(HAJJ)
-0.032133	1.381180	-0.340022	0.743886
-0.091576	0.092589	-0.076113	-0.017383
-0.076113	-0.741292	-0.016203	-0.085032
-0.741292	-0.698717	-0.360688	0.022862
-0.360688			-0.462538

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -326.7215

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1.000000	-6.772242 (0.96935)	-2.231134 (1.07519)	1.318491 (0.66175)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(GDP)	-0.002415 (0.02055)
D(ZIS)	0.103788 (0.01533)
D(PROFIT_SHARE)	0.006958 (0.01726)
D(HAJJ)	-0.052505 (0.03140)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -318.5765

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1.000000	0.000000	-1.831824 (0.32157)	0.680504 (0.19779)
0.000000	1.000000	0.058963 (0.16234)	-0.094206 (0.09985)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(GDP)	0.149429 (0.12107)	0.039394 (0.13726)
D(ZIS)	0.144683 (0.09214)	-0.696674 (0.10446)
D(PROFIT_SHARE)	0.337996 (0.08715)	0.003115 (0.09880)
D(HAJJ)	0.108568 (0.18722)	0.380018 (0.21225)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -312.1661

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1.000000	0.000000	0.000000	-0.355664 (0.15126)
0.000000	1.000000	0.000000	-0.060854 (0.06963)
0.000000	0.000000	1.000000	-0.565648

(0.11773)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(GDP)	-0.261272 (0.16848)	0.103670 (0.12284)	-0.163489 (0.19907)
D(ZIS)	0.153629 (0.14528)	-0.698074 (0.10592)	-0.308463 (0.17165)
D(PROFIT_SHA RE)	0.380019 (0.13711)	-0.003462 (0.09996)	-0.630008 (0.16200)
D(HAJJ)	0.540306 (0.27972)	0.312449 (0.20394)	-0.289914 (0.33050)

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 10/19/19 Time: 10:16

Sample: 3/01/2007 12/01/2018

Lags: 5

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
ZIS does not Granger Cause GDP	43	0.95514	0.4596
GDP does not Granger Cause ZIS		0.41128	0.8374
PROFIT_SHARE does not Granger Cause GDP	43	0.27053	0.9259
GDP does not Granger Cause PROFIT_SHARE		1.22564	0.3199
HAJJ does not Granger Cause GDP	43	2.84823	0.0308
GDP does not Granger Cause HAJJ		1.76158	0.1491
PROFIT_SHARE does not Granger Cause ZIS	43	0.47687	0.7907
ZIS does not Granger Cause PROFIT_SHARE		0.61984	0.6856
HAJJ does not Granger Cause ZIS	43	1.63253	0.1798
ZIS does not Granger Cause HAJJ		2.59239	0.0445
HAJJ does not Granger Cause PROFIT_SHARE	43	2.85156	0.0307
PROFIT_SHARE does not Granger Cause HAJJ		0.26715	0.9277

Vector Error Correction Estimates

Date: 10/19/19 Time: 10:13

Sample (adjusted): 9/01/2008 12/01/2018

Included observations: 42 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
GDP(-1)	1.000000			
ZIS(-1)	-2.343709 (0.57608) [-4.06839]			
PROFIT_SHARE(-1)	-2.763275 (0.63818) [-4.32996]			
HAJJ(-1)	1.191276 (0.38320) [3.10879]			
C	20.24614			

Error Correction:	D(GDP)	D(ZIS)	D(PROFIT_SH ARE)	D(HAJJ)
CointEq1	0.115352 (0.10944) [1.05406]	0.311029 (0.10500) [2.96221]	0.078276 (0.04473) [1.74982]	-0.225299 (0.20379) [-1.10553]
D(GDP(-1))	-0.158638 (0.34855) [-0.45513]	-0.487479 (0.33442) [-1.45768]	-0.066345 (0.14248) [-0.46566]	0.383970 (0.64907) [0.59157]
D(GDP(-2))	-0.170087 (0.25218) [-0.67445]	-0.377314 (0.24196) [-1.55941]	-0.053810 (0.10308) [-0.52200]	0.373555 (0.46962) [0.79545]
D(GDP(-3))	-0.116763 (0.21636) [-0.53967]	-0.300399 (0.20759) [-1.44710]	-0.050623 (0.08844) [-0.57240]	0.230933 (0.40290) [0.57317]
D(GDP(-4))	0.040749 (0.21074) [0.19337]	-0.389942 (0.20219) [-1.92859]	0.802187 (0.08614) [9.31246]	0.635413 (0.39243) [1.61917]
D(GDP(-5))	-0.230895 (0.57665) [-0.40041]	0.199709 (0.55327) [0.36096]	0.066352 (0.23571) [0.28149]	0.454361 (1.07383) [0.42312]

D(ZIS(-1))	0.115348 (0.24033) [0.47996]	0.293552 (0.23058) [1.27309]	0.056888 (0.09824) [0.57909]	-0.287096 (0.44753) [-0.64150]
D(ZIS(-2))	0.110996 (0.18627) [0.59588]	0.228238 (0.17872) [1.27706]	0.068568 (0.07614) [0.90053]	-0.280246 (0.34688) [-0.80791]
D(ZIS(-3))	-0.007719 (0.13176) [-0.05859]	0.131117 (0.12642) [1.03717]	0.034222 (0.05386) [0.63541]	-0.031368 (0.24536) [-0.12784]
D(ZIS(-4))	0.534536 (0.12831) [4.16581]	-0.269817 (0.12311) [-2.19164]	0.061984 (0.05245) [1.18177]	-0.688941 (0.23895) [-2.88323]
D(ZIS(-5))	0.002374 (0.18375) [0.01292]	0.008454 (0.17630) [0.04795]	-0.032811 (0.07511) [-0.43682]	0.006149 (0.34218) [0.01797]
D(PROFIT_SHARE(-1))	0.474570 (0.57265) [0.82873]	0.283739 (0.54943) [0.51642]	0.016696 (0.23408) [0.07133]	-0.912270 (1.06639) [-0.85548]
D(PROFIT_SHARE(-2))	0.308266 (0.26671) [1.15582]	0.446534 (0.25589) [1.74500]	0.070055 (0.10902) [0.64258]	-0.558482 (0.49666) [-1.12447]
D(PROFIT_SHARE(-3))	0.290505 (0.25368) [1.14515]	0.378395 (0.24340) [1.55464]	0.057435 (0.10370) [0.55388]	-0.510979 (0.47241) [-1.08165]
D(PROFIT_SHARE(-4))	-0.251475 (0.24315) [-1.03423]	0.409056 (0.23329) [1.75340]	-0.291646 (0.09939) [-2.93430]	-0.214471 (0.45280) [-0.47366]
D(PROFIT_SHARE(-5))	0.244452 (0.32532) [0.75141]	0.067410 (0.31213) [0.21597]	-0.011514 (0.13298) [-0.08658]	-0.423574 (0.60582) [-0.69918]
D(HAJJ(-1))	-0.144767 (0.25104) [-0.57666]	-0.446582 (0.24086) [-1.85410]	-0.142553 (0.10262) [-1.38917]	0.158058 (0.46749) [0.33810]
D(HAJJ(-2))	-0.162582 (0.20627) [-0.78820]	-0.405847 (0.19791) [-2.05071]	-0.123252 (0.08432) [-1.46179]	0.214453 (0.38411) [0.55831]
D(HAJJ(-3))	-0.115888	-0.360567	-0.111432	0.121073

	(0.17885)	(0.17160)	(0.07311)	(0.33306)
	[-0.64795]	[-2.10119]	[-1.52418]	[0.36352]
D(HAJJ(-4))	0.417381	-0.213748	0.462534	0.302827
	(0.18253)	(0.17513)	(0.07461)	(0.33990)
	[2.28668]	[-1.22053]	[6.19929]	[0.89093]
D(HAJJ(-5))	-0.110845	0.119223	0.054223	0.224000
	(0.41118)	(0.39451)	(0.16808)	(0.76570)
	[-0.26958]	[0.30221]	[0.32261]	[0.29254]
C	0.087225	-0.216692	-0.101216	-0.271385
	(0.26060)	(0.25004)	(0.10653)	(0.48529)
	[0.33471]	[-0.86664]	[-0.95016]	[-0.55922]
R-squared	0.664711	0.597531	0.924048	0.451487
Adj. R-squared	0.312657	0.174939	0.844299	-0.124451
Sum sq. resids	40.15596	36.96560	6.709625	139.2517
S.E. equation	1.416968	1.359515	0.579207	2.638671
F-statistic	1.888096	1.413966	11.58691	0.783916
Log likelihood	-58.65255	-56.91410	-21.07876	-84.76631
Akaike AIC	3.840597	3.757814	2.051370	5.084110
Schwarz SC	4.750805	4.668022	2.961577	5.994318
Mean dependent	-0.030000	0.003333	-0.117381	-0.152143
S.D. dependent	1.709123	1.496721	1.467872	2.488371
Determinant resid covariance (dof adj.)		4.482367		
Determinant resid covariance		0.230478		
Log likelihood		-207.5621		
Akaike information criterion		14.26486		
Schwarz criterion		18.07119		

Response of GDP:				
Period	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	1.416968	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.398233	-0.198535	0.096535	-0.014277
3	1.416141	-0.326355	0.139498	-0.052985
4	1.457758	-0.578007	0.149205	0.009527
5	0.870044	-0.355591	-0.593004	1.098763
6	0.962702	-0.421483	-0.738617	1.075934
7	1.091883	-0.476224	-0.855704	1.169559
8	1.195923	-0.325937	-0.929256	1.204696
9	1.085294	-0.862714	-0.800929	1.124835
10	1.127974	-0.550435	-0.730350	1.172147

Response of ZIS:				
Period	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	-0.260889	1.334248	0.000000	0.000000
2	-0.263134	0.793004	-0.262675	-0.147729
3	-0.251101	0.461594	-0.325778	-0.078067
4	-0.191627	0.161580	-0.437800	0.052533
5	-0.404966	-0.515881	-0.569734	0.419393
6	-0.346098	-0.188645	-0.490830	0.430516
7	-0.349493	0.091082	-0.532998	0.379962
8	-0.417750	0.418543	-0.491796	0.255025
9	-0.218223	0.560550	-0.403068	0.051199
10	-0.289469	0.521833	-0.338838	-0.041056

Response of PROFIT_S HARE:				
Period	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	-0.051102	0.021007	0.576566	0.000000
2	0.076935	-0.118485	0.506382	-0.095761
3	0.148671	-0.179691	0.501074	-0.105828
4	0.208652	-0.261179	0.477155	-0.106858
5	0.685650	-0.656066	-0.247985	1.007644
6	0.725225	-0.584753	-0.224074	0.955284
7	0.733318	-0.517742	-0.177200	0.887415
8	0.726939	-0.402380	-0.106554	0.774240
9	0.320739	-0.527775	-0.494026	1.385480
10	0.383802	-0.369251	-0.478093	1.266326

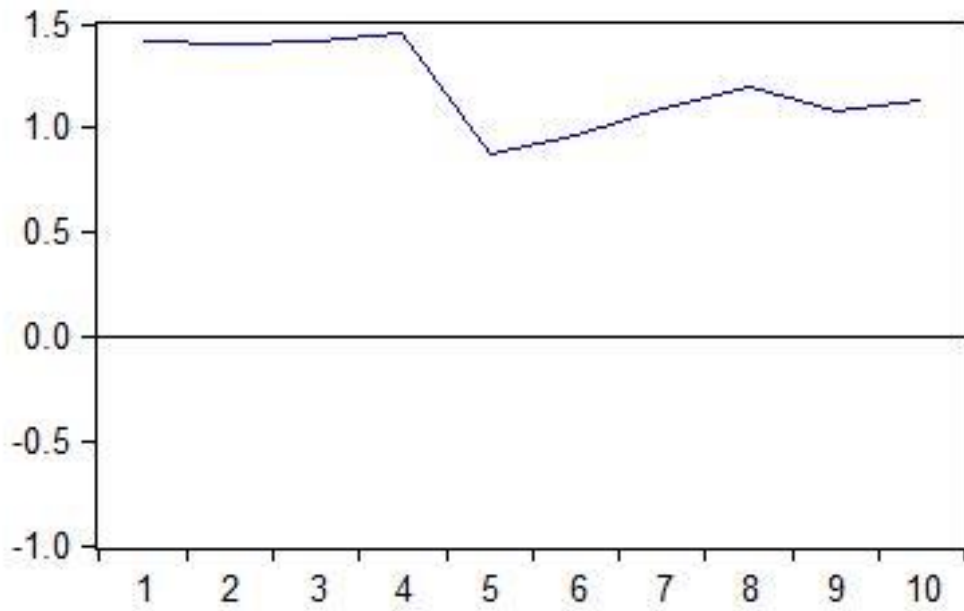
Response of HAJJ:				
Period	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ

1	-1.377370	-0.680979	-0.910671	1.942263
2	-1.048620	-0.290456	-0.977228	1.727964
3	-0.909049	-0.086351	-0.911454	1.636726
4	-0.876730	0.380521	-0.778748	1.340917
5	-0.354588	-0.448199	-0.749077	1.445351
6	-0.386077	-0.005235	-0.562137	1.361621
7	-0.545327	0.153465	-0.360360	1.164591
8	-0.683757	0.138043	-0.184467	0.932748
9	-0.657706	0.355116	-0.541478	1.394761
10	-0.681069	0.113667	-0.600889	1.307682

Cholesky
Ordering:
GDP ZIS
PROFIT_S
HARE
HAJJ

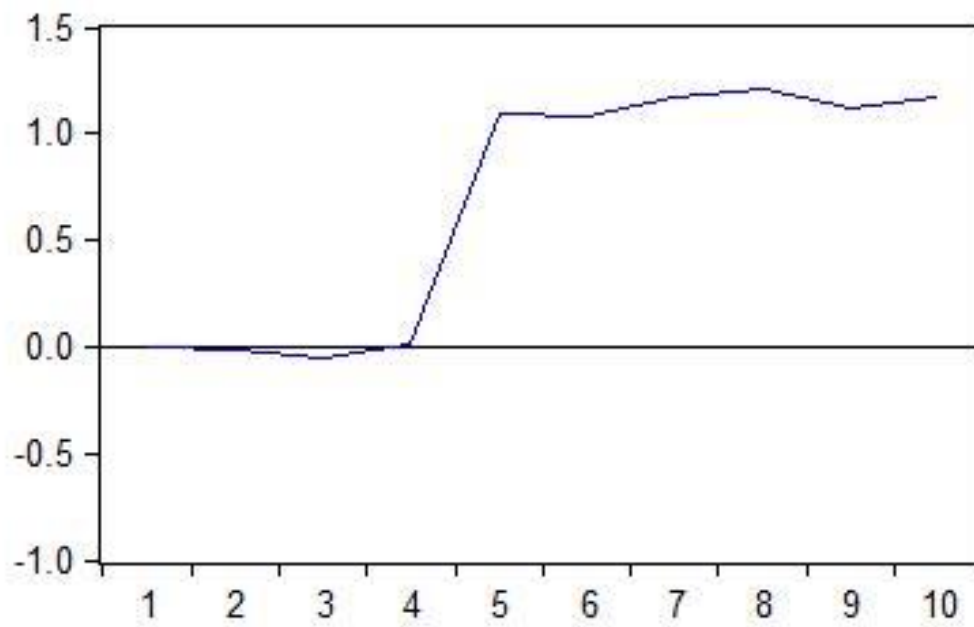
Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of GDP to GDP



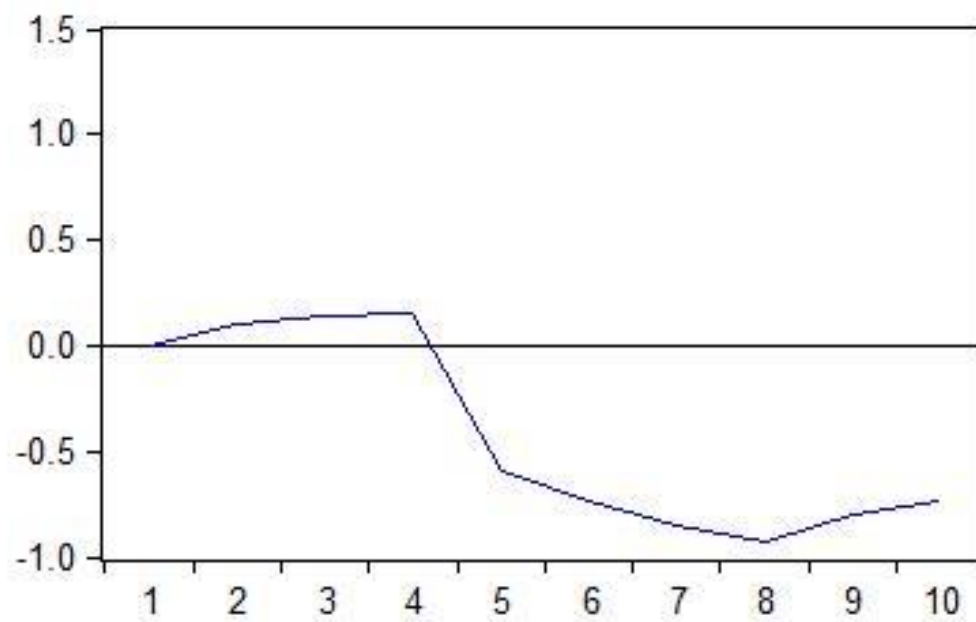
Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of GDP to HAJJ Fund



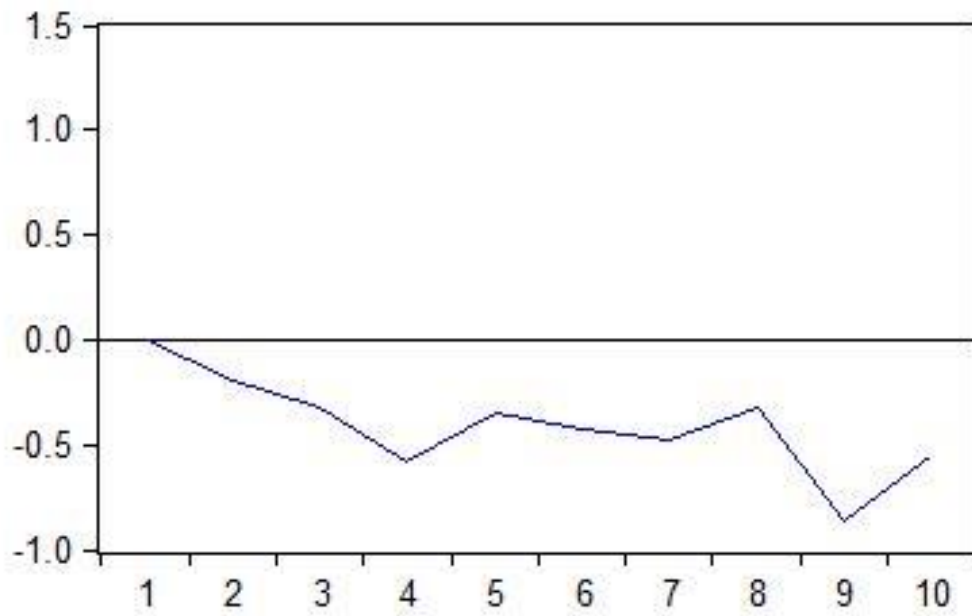
Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of GDP to Profit Share Fund



Response to Cholesky One S.D. Innovations

Response of GDP to ZIS Fund



Variance Decomposition of GDP:					
Period	S.E.	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	1.416968	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.002946	98.78012	0.982505	0.232290	0.005081
3	2.479117	97.10848	2.374275	0.468249	0.048994
4	2.937265	93.80867	5.563768	0.591605	0.035954
5	3.327143	79.94977	5.478471	3.637745	10.93401
6	3.725253	70.45311	5.650209	6.832990	17.06369
7	4.170924	63.05452	5.810891	9.659803	21.47478
8	4.609543	58.35678	5.257620	11.97293	24.41267
9	5.007670	54.14352	7.422840	12.70292	25.73071
10	5.344100	51.99606	7.578542	13.02160	27.40379

Variance Decomposition of ZIS:					
Period	S.E.	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	1.359515	3.682495	96.31751	0.000000	0.000000
2	1.623945	5.206379	91.34974	2.616343	0.827541
3	1.739409	6.622083	86.66681	5.788354	0.922756
4	1.811850	7.221732	80.67043	11.17333	0.934509
5	2.052662	9.518932	69.16907	16.40936	4.902630
6	2.189760	10.86238	61.52118	19.44318	8.173266
7	2.313860	12.00986	55.25392	22.71962	10.01660
8	2.451641	13.60138	52.13248	24.26170	10.00444
9	2.556847	13.23354	52.73697	24.79132	9.238172
10	2.647652	13.53668	53.06615	24.75777	8.639406

Variance Decomposition of PROFIT_SHARE:					
Period	S.E.	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	0.579207	0.778406	0.131541	99.09005	0.000000
2	0.788056	1.373577	2.331612	94.81820	1.476611
3	0.968348	3.266858	4.987632	89.57319	2.172318
4	1.135140	5.756040	8.923506	82.85345	2.467005
5	1.807187	16.66555	16.69990	34.57212	32.06243
6	2.257563	20.99904	17.41051	23.13917	38.45127
7	2.592548	23.92378	17.19009	18.01299	40.87314
8	2.832394	26.63062	16.42026	15.23301	41.71611
9	3.250768	21.19049	15.10154	13.87390	49.83406
10	3.561362	18.81693	13.65734	13.36164	54.16409

Variance Decomposition of HAJJ:					
Period	S.E.	GDP	ZIS	PROFIT_SHARE	HAJJ
1	2.638671	27.24774	6.660337	11.91112	54.18080
2	3.476692	24.79237	4.534450	14.76164	55.91153
3	4.053497	23.26796	3.381162	15.91548	57.43540
4	4.443962	23.25092	3.546289	16.31236	56.89043
5	4.767134	20.75860	3.965717	16.64474	58.63094
6	5.004464	19.43155	3.598608	16.36520	60.60464
7	5.181865	19.23134	3.444138	15.74747	61.57704
8	5.314353	19.93981	3.342025	15.09257	61.62560
9	5.571318	19.53649	3.447127	14.67705	62.33933
10	5.795469	19.43553	3.224102	14.63868	62.70168

Cholesky
Ordering:
GDP ZIS
PROFIT_S
HARE
HAJJ

Variance Decomposition of GDP

